

PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN *NAHWU* BERBASIS *PROBLEM-BASED LEARNING* MELALUI PENDEKATAN *NAẒAM* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANALISIS SINTAKSIS MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB STAI JARI NABI TANJUNG TABUNG TIMUR



Oleh:

Auliya Akbar Rahmatullah

NIM: 22204021045

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
(M.Pd)**

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN MOTO

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Semua itu milik Allah dan kepadanya kita akan kembali¹

Kabeh iku mung titipane Allah



¹ Q.S. Al Baqoroh [156] : 2

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini peneliti persembahkan untuk:

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA
ARAB**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Auliya Akbar Rahmatullah
NIM : 22204021025
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul:

“ PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN NAHWU BERBASIS PROBLEM-BASED LEARNING MELALUI PENDEKATAN NADZOM UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANALISIS SINTAKSIS MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB STAI JARI NABI”

adalah benar-benar karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiasi terhadap karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk sesuai dengan kode etik ilmiah.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan hasil plagiasi atau dibuatkan oleh orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 Mei 2026

Yang membuat pernyataan,



(Auliya Akbar Rahmatullah)
NIM.22204021025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Auliya Akbar Rahmatullah
NIM : 22204021025
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul:

“ PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN NAHWU BERBASIS PROBLEM-BASED LEARNING MELALUI PENDEKATAN NADZOM UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANALISIS SINTAKSIS MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB STAI JARI NABI”

telah disusun dan dikerjakan secara mandiri serta telah melalui proses pengecekan plagiasi menggunakan aplikasi/plagiarism checker yang berlaku.

Berdasarkan hasil pengecekan tersebut, naskah skripsi dinyatakan memenuhi ketentuan bebas plagiasi sesuai standar akademik yang berlaku di lingkungan perguruan tinggi.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 mei 2026

Mengetahui,



(Auliya Akbar Rahmatullah)

NIM.22204021025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1716/Un.02/DT/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : *PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN NAHWU BERBASIS PROBLEM-BASED LEARNING MELALUI PENDEKATAN NAZAM UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANALISIS SINTAKSIS MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB STAI JARI NABI TANJUNG TABUNG TIMUR*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AULIYA AKBAR RAHMATULLAH, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 22204021025
Telah diujikan pada : Kamis, 04 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. H. Maksudin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a2357d79f0c2



Penguji I
Dr. Agung Setiyawan, S.Pd.I., M.Pd.I.
SIGNED

Valid ID: 6a265d82c67f7



Penguji II
Dr. Nasiruddin, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a21239c84e4f



Yogyakarta, 04 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a267f1e520e5

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : **PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN NAHWU
BERBASIS *PROBLEM-BASED LEARNING* MELALUI PENDEKATAN
NAZAM UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANALISIS SINTAKSIS
MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB STAI JARI NABI TANJUNG
TABUNG TIMUR**

Nama : Auliya Akbar Rahmatullah
NIM : 22204021025
Prodi : PBA
Konsentrasi : PBA

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/ Pembimbing : Prof. Dr.H. Maksudin, M.Ag.

()

Penguji I : Dr. Agung Setiyawan, M.Pd

()

Penguji II : Dr. Nasiruddin, M.Pd.

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 4 Juni 2026

Waktu : 08.00-09.00 WIB.

Hasil/ Nilai : 93.00/A-

IPK : 3,76

Predikat : ~~Memuaskan~~ /Sangat Memuaskan/ ~~Dengan Pujian~~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**“PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN *NAHWU* BERBASIS
PROBLEM-BASED LEARNING MELALUI PENDEKATAN *NAẒAM*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANALISIS SINTAKSIS
MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB STAI JARI NABI”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Auliya Akbar Rahmatullah
NIM : 22204021029
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Saya berpendapat bahwa tesis yang saya tulis sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa Arab

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 29 Mei 2026
Pembimbing



Prof. Dr. Maksudin, M. Ag.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Auliya Akbar Rahmatullah. 22204021025. Pengembangan Desain Pembelajaran Nahwu Berbasis Problem-Based Learning Melalui Pendekatan Nazam untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Sintaksis Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab STAI JARI NAB Tanjung Jabung Timur.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan analisis sintaksis mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI JARI NABI. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa 64% mahasiswa masih berada pada kategori kurang dan sangat kurang dalam kemampuan sintaksis, dengan nilai rata-rata pre-test sebesar 65,76. Kondisi ini diduga disebabkan oleh dominasi pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada pengajar (teacher-centered), minimnya media pembelajaran kontekstual, serta ketiadaan model pembelajaran yang secara integratif memadukan tradisi *Nazaman* dengan metodologi modern.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kondisi pembelajaran *Nahwu* dan kemampuan sintaksis mahasiswa; (2) mengembangkan desain pembelajaran *Nahwu* berbasis *Problem-Based Learning* melalui pendekatan *Nazaman*; (3) menguji validitas dan kepraktisan desain pembelajaran yang dikembangkan; serta (4) menguji efektivitas desain pembelajaran tersebut dalam meningkatkan kemampuan sintaksis mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Subjek penelitian adalah 25 mahasiswa semester 2 Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI JARI NABI. Instrumen pengumpulan data meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, lembar validasi ahli, angket respons mahasiswa, serta instrumen pre-test dan post-test.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kondisi awal pembelajaran *Nahwu* di STAI JARI NABI masih didominasi metode konvensional dengan kemampuan sintaksis mahasiswa yang rata-rata berada pada kategori kurang; (2) Produk yang dikembangkan berupa Kitab *Nazom Al-Mubtadi' Al-Jadid* yang memuat 27 bab pembelajaran dengan komponen *Nazaman*, Syarah, Skenario Masalah PBL, Pertanyaan Pemicu, Panduan Investigasi Mandiri, dan Produk Pembelajaran; (3) Desain pembelajaran dinyatakan valid oleh ahli materi dan ahli desain pembelajaran, serta mendapat respons positif dari mahasiswa; dan (4) Desain pembelajaran terbukti efektif meningkatkan kemampuan sintaksis mahasiswa, dengan nilai rata-rata post-test mencapai 81,04 (meningkat 15,28 poin dari pre-test) dan rata-rata N-Gain sebesar 0,41 (kategori Sedang). Seluruh mahasiswa berhasil naik ke kategori Cukup atau Baik pada post-test, dibandingkan kondisi awal di mana 64% masih berada di kategori Kurang dan Sangat Kurang.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi tradisi hafalan *Nazam* dengan pendekatan *Problem-Based Learning* terbukti efektif sebagai desain pembelajaran yang inovatif dan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan analisis sintaksis

mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan pembelajaran *Naḥwu* di berbagai institusi pendidikan Islam.

Kata Kunci: desain pembelajaran, *Naḥwu*, *Problem-Based Learning*, *Nazaman*, kemampuan sintaksis, ADDIE.



ملخص

أولياً أُكبر رَحْمَةُ اللهِ. ٢٥. ٢١. ٤. ٢٢٠. ٢٢٢. تطوير تصميم تعليم النحو القائم على التعلُّم بحلِّ المشكلات من خلال منهج النَّظْم لتعزيز مهارة التحليل النحوي لدى طلاب قسم تعليم اللغة العربية في IAIN JARI NABI تانجونغ جابونغ تيمور.

تنطلق هذه الدراسة من ضَعْف مهارة التحليل النحوي لدى طلاب قسم تعليم اللغة العربية في IAIN Jari Nabi، إذ كشفت الملاحظة الأُولية أنَّ 64% من الطلاب ما زالوا في مستوى ضعيف وضعيف جداً في التحليل الإعرابي، بمتوسِّط اختبار قبلي بلغ 65.76. ويُعزى ذلك إلى سيطرة الطريقة التقليدية المتمحورة حول المعلم، وشحِّ الوسائل التعليمية السياقية، وغياب نموذج تعليمي يدمج تراث النَّظْم بالمنهجية الحديثة دمجاً متكاملًا.

وتهدف هذه الدراسة إلى: أولاً: وصف واقع تعليم النحو ومستوى الكفاءة النحوية لدى الطلاب؛ ثانياً: تطوير تصميم تعليمي للنحو قائم على التعلُّم بحلِّ المشكلات (PBL) من خلال منهج النَّظْم؛ ثالثاً: اختبار صدق التصميم وصلاحيته للتطبيق؛ رابعاً: اختبار فاعليته في تعزيز مهارة التحليل النحوي لدى الطلاب.

اعتمدت الدراسة منهج البحث والتطوير (R&D) وَفُق نموذج ADDIE المتضمَّن خمس مراحل: التحليل (Analysis)، والتصميم (Desain)، والتطوير (Depelovment)، والتطبيق (Implementation)، والتقييم (Evaluasi). وشملت عَيِّنة الدراسة 25 طالباً من الفصل الثاني بقسم تعليم اللغة العربية. وتضمَّنت أدوات جمع البيانات: بطاقة الملاحظة، ودليل المقابلة، واستمارة تحكيم الخبراء، واستبيان استجابة الطلاب، واختباري القبلي والبعدي.

توصَّلت الدراسة إلى النتائج الآتية: أولاً: كان تعليم النحو في IAIN Jari Nabi يسير وَفُق الطريقة التقليدية مع تدبُّ واضح في مستوى الكفاءة النحوية لدى الطلاب. ثانياً: المنتج المطوَّر هو كتاب نظم المبتدئ الجديد المشتمل على 27 باباً، يتضمَّن كلُّ باب عناصر: النَّظْم، والشرح، وسيناريو مشكلة PBL، وأسئلة تحفيزية، ودليل بحث مستقل، ومخرجات تعلُّمية. ثالثاً: حظي التصميم بصدق عالٍ من خبراء المحتوى والتصميم التعليمي، وجاءت استجابة الطلاب إيجابية. رابعاً: أثبت التصميم فاعليته في تعزيز مهارة التحليل النحوي، إذ ارتفع متوسِّط الاختبار البعدي إلى 81.04 (بزيادة 15.28 نقطة عن القبلي)، وبلغ متوسِّط المكسب N-Gain نحو 0.41 (درجة متوسِّطة)، وارتقى جميع الطلاب إلى مستوى مقبول أو جيد، مقارنةً بالوضع الأُوَّل الذي كان فيه 64% منهم في مستوى ضعيف.

وتخلَّصت الدراسة إلى أنَّ دمج تراث حفظ النَّظْم مع منهج التعلُّم القائم على حلِّ المشكلات يُشكِّل تصميمًا تعليميًا مبتكرًا وسياقيًا وفعَّالاً في تعزيز مهارة التحليل النحوي لدى طلاب تعليم اللغة العربية، ويُؤمِّل أن تكون هذه النتائج مرجعًا لتطوير تعليم النحو في مختلف مؤسسات التعليم الإسلامي.

الكلمات المفتاحية: تصميم التعليم، النحو، التعلُّم القائم على حلِّ المشكلات (PBL)، النَّظْم، مهارة التحليل النحوي، ADDIE.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِبًا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ

وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian tesis ini. Peneliti menyadari bahwa dapat diselesaikannya tesis ini benar-benar pertolongan Allah SWT. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai teladan dalam dunia pendidikan yang dapat digugu dan ditiru.

Tesis ini merupakan kajian singkat Pengembangan Desain Pembelajaran *Nazaman Nahwu* Berbasis *Problem-Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Sintaksis Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab STAI JARI NABI. Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahaan hati penelitimengucapkan banyak terima kasih kepada Bpk/Ibu/Sdr:

1. Bapak Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M. Phil., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengarahan yang

berguna selama saya menjadi mahasiswa.

3. Ibu Dr. Dailatus Syamsiyah, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab yang telah memberi motivasi selama saya menempuh studi. Bapak Prof. Dr. H. Maksudin., M.Ag., selaku Penasihat Akademik sekaligus Pembimbing Tesis, yang telah memberikan bimbingan dan dukungan yang sangat berguna dalam keberhasilan saya dalam studi, serta telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian tesis ini.
4. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah sabar membimbing saya selama ini.
5. Seluruh pegawai dan staf tata usaha UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dan mengarahkan peneliti dalam mengurus administrasi semasa kuliah maupun dalam mengurus tugas akhir.
6. Bapak Dr. KH. Syukron Maksum., M.Pd sebagai pengasuh pondok pesantren Jari Nabi Tanjung Jabung Timur yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.
7. Bapak Nur Wahid selaku lurah pondok pesantren Jari Nabi
8. Para staf pengajar di STAI JARI NABI
9. Mahasiswa semester 2 Jurusan pendidikan Bahasa Arab STAI JARI NABI
10. yang telah berpartisipasi dan bekerjasama dalam membantu

jalannya penelitian ini.

11. Ayah dan Ibu tercinta, Bapak A.Rahman dan Ibu Masturo, dan saudari-saudariku. Terima kasih atas doa yang dipanjatkan dengan setulus hati, mencurahkan kasih sayang, perhatian, yang selalu membimbing dan memotivasi. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan umur yang panjang, kasih sayang, dan selalu berada dalam lindungan-Nya.
12. Semua pihak yang telah memberikan banyak dukungan selama proses penyelesaian tugas akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa penulisan tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

Yogyakarta, 20 Mei 2026

Peneliti,



Auliya Akbar Rahmatullah

22204021025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
SURAT KEASLIAN PENELITIAN	iv
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PERSETUJUAN TESIS	vii
NOTA DINAS PEMBIMBING	viii
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	8
A. Sejarah dan Perkembangan Ilmu <i>Nahwu</i>	8
B. Pendekatan dan Metode Pembelajaran <i>Nahwu</i>	11
C. Problematika Pembelajaran <i>Nahwu</i>	2
D. Pengertian dan Karakteristik <i>Nazaman</i>	16
E. Sejarah dan Perkembangan <i>Nazaman</i>	18
F. Potensi <i>Nazaman</i> dalam Pembelajaran <i>Nahwu</i>	19
G. Konsep dan Karakteristik <i>Problem-Based Learning</i> (PBL).....	21
H. Langkah-Langkah Implementasi <i>Problem-Based Learning</i> (PBL).....	24
I. Kelebihan dan Kekurangan <i>Problem-Based Learning</i> (PBL).....	26
J. Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran	28
K. Mnemonic Learning (Pembelajaran Mnemonic).....	30
L. Kerangka Berpikir Integratif	33
BAB II METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Model Pengembangan	41
C. Subjek Penelitian.....	42
D. Prosedur Pengembangan.....	43
E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	46

F. Teknik Analisis Data	52
G. Sistematika Pembahasan	55
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Tahap Analysis (Analisis).....	56
B. Tahap Design (Perancangan)	63
C. Tahap Development (Pengembangan)	73
D. Tahap Implementation (Implementasi).....	81
E. Tahap Evaluation (Evaluasi)	89
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Angket Validasi Produk: Media Pembelajaran <i>Nazaman</i> Berbasis PBL	47
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Angket Respon Mahasiswa terhadap Media Pembelajaran <i>Nazaman</i> Berbasis PBL	49
Tabel 3.3 Kriteria Interpretasi Skor Angket	52
Tabel 3.4 Kriteria Interpretasi Hasil Tes.....	53
Tabel 3.5 Kriteria Uji Efektivitas Media	54
Tabel 4.1 Hasil Pre-Test dan Post-Test Mahasiswa.....	58
Tabel 4.2 Distribusi Kategori Nilai Pre-Test dan Post-Test	59
Tabel 4.3 Cakupan Materi Pembelajaran <i>Nazaman Nahwu</i> Berbasis PBL	60
Tabel 4.7 Komponen Desain Pembelajaran <i>Nazaman Nahwu</i> Berbasis PBL	63
Tabel 4.8 Struktur Komponen Setiap Bab dalam Kitab <i>Nazom Al-Mubtadi' Al-Jadid</i>	66
Tabel 4.9 Tujuan Pembelajaran Berdasarkan Tingkatan Materi	65
Tabel 4.10 Struktur Keseluruhan Kitab <i>Nazom Al-Mubtadi' Al-Jadid</i>	67
Tabel 4.11 Profil Validator Ahli	74
Tabel 4.12 Hasil Validasi Ahli <i>Nahwu</i> (Mohammad Nizar, S.S., M.A., M.Ag.).....	75
Tabel 4.13 Hasil Validasi Ahli Bahasa (Ahmad Nafi'ul Walid, S.S., M.A.).....	76
Tabel 4.14 Rekapitulasi Hasil Validasi Seluruh Ahli	77
Tabel 4.15 Revisi Produk Berdasarkan Saran Validator	78
Tabel 4.16 Hasil Pre-Test Kemampuan Sintaksis Mahasiswa.....	83
Tabel 4.17 Distribusi Kategori Nilai Pre-Test	84
Tabel 4.18 Hasil Post-Test Kemampuan Sintaksis Mahasiswa.....	85
Tabel 4.19 Distribusi Kategori Nilai Post-Test.....	86
Tabel 4.20 Perbandingan Pre-Test, Post-Test, dan N-Gain Setiap Mahasiswa.....	86
Tabel 4.21 Distribusi Kategori N-Gain Mahasiswa.....	88

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/ U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Dz	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Sh	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Dh	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Th	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Zh	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en

و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	muta'addidah
عدة	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	ditulis ditulis	hibbah Jizyah
----------	-----------------	---------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap katakata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah alauliyā'
----------------	---------	-------------------

2. Bila Tā' Marbūṭahhidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭr
------------	---------	--------------

D. Vokal Pendek

َ	fathah	A
ِ	Kasrah	I
ُ	damah	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	Ā jāhiliyyah
fathah + ya' mati تتسى	ditulis ditulis	ā tansā
kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم لئن شكرتم	ditulis ditulis ditulis	a'antum u'iddat la'in syakartum
-------------------	-------------------------	---------------------------------------

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	Al Qur'ān
القياس	ditulis	Al Qiyās

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya. Serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	alSamā'
الشمس	Ditulis	alSyams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض اهل السنة	ditulis ditulis	Ẓawī alfurūd ahl alsunnah
----------------------	-----------------	------------------------------

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab menempati posisi strategis dalam peradaban Islam dan dunia akademik internasional. Sebagai bahasa yang menjadi wahana transmisi ilmu pengetahuan keislaman selama berabad-abad, penguasaan bahasa Arab menjadi kebutuhan mendasar bagi siapapun yang ingin mengakses sumber-sumber primer kajian Islam, sastra Arab klasik, maupun warisan intelektual peradaban Islam secara langsung.²

Di samping dimensi keagamaannya, bahasa Arab juga memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks kehidupan modern. Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab membuka peluang yang lebih luas di berbagai sektor, mulai dari dunia bisnis, diplomasi internasional, hingga kajian akademik lintas budaya.³ Di era globalisasi yang semakin dinamis, kompetensi berbahasa Arab menjadi aset tersendiri yang menunjang daya saing dalam karir dan pergaulan internasional.⁴

Di antara berbagai aspek kebahasaan yang perlu dikuasai, sintaksis atau ilmu *Nahwu* merupakan komponen fundamental yang menentukan kualitas pemahaman dan produksi bahasa Arab. Penguasaan sintaksis memungkinkan seorang pelajar untuk memahami mekanisme pembentukan frasa, klausa, dan kalimat secara sistematis, sehingga komunikasi yang dihasilkan menjadi tepat dan dapat dipahami dengan baik.⁵ Lebih lanjut, kemampuan

²Chamim, M. (2012). Bahasa Arab dan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Kementerian Agama RI.

³Machali, R. (2016). Wawasan Linguistik Bahasa Arab. Jakarta: Rajawali Pers.

⁴Azra, A. (2006). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Indonesia Abad XVII & XVIII. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

⁵Katsir, A. (2015). Al-Quran al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia. Jakarta: Gema Insani.

sintaksis yang solid akan memudahkan mahasiswa dalam memahami struktur kalimat, melakukan analisis teks, serta berkomunikasi secara efektif menggunakan bahasa Arab.⁶

Berdasarkan pengamatan di lapangan, sebagian besar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI JARI NABI menunjukkan kesulitan yang cukup signifikan dalam menguasai materi sintaksis. Hal ini terindikasi dari rendahnya kemampuan mahasiswa dalam melakukan analisis i'rab, mengidentifikasi tarkib kalimat, serta menerapkan kaidah-kaidah *Nahwu* secara konsisten dalam praktik berbahasa.⁷ Kondisi ini berdampak pada ketidakmampuan mahasiswa dalam memahami teks-teks berbahasa Arab secara komprehensif, baik dalam konteks membaca, menulis, maupun produksi lisan.⁸

Salah satu faktor yang melatarbelakangi problematika tersebut adalah pola pembelajaran *Nahwu* yang selama ini masih didominasi pendekatan konvensional berpusat pada pengajar (teacher-centered), di mana mahasiswa cenderung bersikap pasif sebagai penerima informasi. Sifat materi sintaksis yang abstrak dan kompleks, ditambah keterbatasan variasi metode pembelajaran yang diterapkan, menjadikan proses belajar terasa monoton dan kurang mampu membangkitkan motivasi intrinsik mahasiswa.⁹ Kondisi ini mendorong perlunya upaya transformasi pendekatan pembelajaran menuju model yang lebih inovatif, interaktif, dan kontekstual.¹⁰

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran sintaksis menuntut kehadiran inovasi yang tidak sekadar bersifat teknis, melainkan juga menyentuh aspek pedagogis yang lebih

⁶Fauzi, M. S. (2021). Eksperimentasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran *Nahwu* di Kelas X SMA. *Jurnal Alfazuna*, 5(02), 235-260.

⁷Manshur, A. (2015). *Problematika Pembelajaran Nahwu dan Solusinya*. Yogyakarta: Kalimedia.

⁸Zaini, M., Berkah, F., & Muttaqin, A. (2019). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis android pada mata pelajaran *Nahwu*. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 4(2), 121-136.

⁹Brown, H. D. (2004). *Language assessment: Principles and classroom practices*. White Plains, NY: Pearson Education.

¹⁰Nashoih & Darmawan, A. (2019). Pengembangan bahan ajar *Nahwu* berbasis kontrasif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(2), 167-184.

mendasar. Inovasi tersebut perlu mampu menghadirkan materi *Nahwu* dalam kemasan yang lebih menarik, mudah dicerna, dan relevan dengan konteks kehidupan mahasiswa masa kini.¹¹ Berbagai alternatif inovasi dapat dikembangkan, antara lain melalui perancangan media pembelajaran berbasis teknologi, penggunaan pendekatan student-centered, maupun integrasi tradisi pembelajaran klasik dengan metodologi modern.¹²¹³

Dalam tradisi pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren, *Nazam Nahwu* telah lama dikenal sebagai instrumen pembelajaran yang efektif. *Nazam Nahwu* merupakan karya puisi Arab yang menghimpun kaidah-kaidah tata bahasa dalam bait-bait berirama dan berpola, sehingga memudahkan proses hafalan dan pemahaman konsep-konsep gramatikal secara lebih sistematis.¹⁴ Lebih dari sekadar alat bantu hafalan, *Nazam Nahwu* juga sarat muatan budaya dan historis yang dapat memperkaya wawasan mahasiswa tentang khazanah intelektual Islam.¹⁵ Dalam konteks pembelajaran modern, *Nazam Nahwu* berpotensi dijadikan sebagai jembatan penghubung antara teori gramatikal dan praktik analisis teks, di mana mahasiswa dapat mengamati secara langsung penerapan kaidah-kaidah sintaksis dalam konteks linguistik yang autentik.¹⁶

Sementara itu, *Problem-Based Learning* (PBL) hadir sebagai pendekatan pembelajaran inovatif yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. Dalam model ini, mahasiswa dihadapkan pada permasalahan nyata yang harus dipecahkan secara kolaboratif, sehingga mendorong tumbuhnya kemampuan berpikir kritis, keterampilan analitis, serta semangat kerja tim.¹⁷ Jika diaplikasikan dalam

¹¹Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹²Sadiman, A., dkk. (2010). *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

¹³Pratiwi, D. A. (2020). *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

¹⁴Ma'shum, A. (2016). *Kajian NADZOM Imrithi dalam Ilmu Nahwu*. Surabaya: Pondok Pesantren Sidogiri.

¹⁵Syafi'i, M. (2018). *Pengantar Ilmu Nahwu: Kajian NADZOM Alfiyah Ibnu Malik*. Jakarta: Darul Ulum.

¹⁶Nadzwi, A. (2003). *NADZOM Al-Imrithi: Kajian dan Teks*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak.

¹⁷Arends, R. I. (2012). *Learning to teach*. McGraw-Hill.

pembelajaran sintaksis, pendekatan PBL dapat mendorong mahasiswa untuk secara aktif menganalisis struktur kalimat, mengidentifikasi persoalan gramatikal, dan merumuskan solusi melalui diskusi yang dinamis dan kolaboratif. Di samping itu, tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran berbasis masalah terbukti berkontribusi pada peningkatan motivasi dan rasa tanggung jawab mahasiswa terhadap pembelajaran mereka sendiri.¹⁸

Kajian-kajian sebelumnya mengenai pembelajaran *Nahwu* telah menunjukkan berbagai upaya inovatif, namun belum ada penelitian yang secara khusus mengintegrasikan *Nazam Nahwu* sebagai sumber belajar utama dengan pendekatan PBL dalam sebuah desain pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Penelitian yang ada masih bersifat parsial, baik yang hanya mengkaji *Nazam* dari perspektif linguistik semata, maupun yang menguji efektivitas PBL tanpa mengintegrasikan kekayaan tradisi *Nazaman* sebagai media pembelajaran. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan urgensi penelitian ini dilakukan.

Bertolak dari permasalahan di atas, penelitian ini bermaksud merancang dan mengembangkan sebuah desain pembelajaran *Nazaman Nahwu* yang terintegrasi dengan pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL) guna meningkatkan kemampuan sintaksis mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Jari Nabi (STAI JARI NABI). Desain pembelajaran yang dikembangkan menempatkan *Nazam Nahwu* sebagai sumber belajar utama yang diolah melalui skenario PBL yang berpusat pada mahasiswa, sehingga tercipta pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan berbasis analisis linguistik yang mendalam.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan model desain pembelajaran *Nahwu* yang inovatif dan dapat diimplementasikan secara luas, tidak hanya di STAI JARI

¹⁸Sanjaya, W. (2010). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana.

NABI tetapi juga sebagai referensi bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab di institusi-institusi pendidikan lainnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan berkontribusi pada pengayaan khazanah keilmuan dalam bidang metodologi pembelajaran bahasa Arab, khususnya yang berkaitan dengan integrasi antara tradisi keilmuan Islam dan pendekatan pedagogis modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimana kondisi pembelajaran *Nahwu* dan kemampuan analisis sintaksis mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Sekolah Tinggi Agama Islam Jari Nabi (STAI JN) saat ini?
- 2 Bagaimana desain pembelajaran *Nahwu* berbasis *Problem-Based Learning* melalui pendekatan *Nazam* dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan analisis sintaksis mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab STAI JN?
- 3 Bagaimana validitas dan kepraktisan desain pembelajaran *Nahwu* berbasis *Problem-Based Learning* melalui pendekatan *Nazam* dalam meningkatkan kemampuan analisis sintaksis mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab STAI JN?
- 4 Seberapa efektif desain pembelajaran *Nahwu* berbasis *Problem-Based Learning* melalui pendekatan *Nazam* dalam meningkatkan kemampuan analisis sintaksis mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab STAI JN?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kondisi pembelajaran *Naḥwu* dan kemampuan analisis sintaksis mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Sekolah Tinggi Agama Islam Jari Nabi (STAI JN).
2. Mengembangkan desain pembelajaran *Naḥwu* berbasis *Problem-Based Learning* melalui pendekatan *Nazam* untuk meningkatkan kemampuan analisis sintaksis mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab STAI JN.
3. Menguji validitas dan kepraktisan desain pembelajaran *Naḥwu* berbasis *Problem-Based Learning* melalui pendekatan *Nazam* dalam meningkatkan kemampuan analisis sintaksis mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab STAI JN.
4. Menguji efektivitas desain pembelajaran *Naḥwu* berbasis *Problem-Based Learning* melalui pendekatan *Nazam* dalam meningkatkan kemampuan analisis sintaksis mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab STAI JN.

D. Kajian Pustaka

Guna memetakan posisi penelitian ini di antara kajian-kajian yang telah ada, berikut dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nashoih dan Darmawan dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar *Naḥwu* Berbasis Kontrasif untuk Mengatasi Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Arab”. Penelitian tersebut mengkaji persoalan interferensi linguistik bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran tata bahasa Arab dan menawarkan solusi berupa pengembangan bahan ajar berbasis analisis kontrasif. Temuan penelitian ini memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi mahasiswa Indonesia ketika mempelajari sintaksis Arab, sekaligus menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang mempertimbangkan latar belakang

kebahasaan pelajar.¹⁹ Perbedaan mendasar dengan penelitian ini terletak pada fokusnya: sementara Nashoih dan Darmawan memfokuskan perhatian pada pengembangan bahan ajar kontrastif, penelitian ini lebih menekankan pada perancangan desain pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan *Nazaman Nahwu* dengan pendekatan PBL sebagai satu kesatuan sistem instruksional.

Kedua, penelitian yang dikerjakan oleh Fauzi berjudul “Eksperimentasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran *Nahwu* di Kelas X SMA”. Penelitian eksperimental ini menguji sejauh mana penerapan PBL mampu mendongkrak hasil belajar siswa dalam mata pelajaran *Nahwu* di jenjang sekolah menengah atas. Penelitian ini memberikan bukti awal mengenai potensi PBL sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar *Nahwu*.²⁰ Titik pembeda antara penelitian Fauzi dengan penelitian ini terletak pada level jenjang pendidikan dan kedalaman integrasi yang dikembangkan. Penelitian ini tidak semata menguji efektivitas PBL secara umum, melainkan mengembangkan desain pembelajaran yang secara spesifik mengintegrasikan *Nazaman Nahwu* sebagai sumber belajar utama dalam kerangka PBL untuk mahasiswa pendidikan tinggi.

Ketiga, penelitian yang dihasilkan oleh Zaini, Berkah, dan Muttaqin dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Android pada Mata Pelajaran *Nahwu*”. Penelitian ini mengeksplorasi pemanfaatan platform digital berbasis Android sebagai media pembelajaran *Nahwu* yang interaktif dan menarik bagi siswa. Kontribusi penelitian ini terletak pada demonstrasi bahwa teknologi digital dapat menjadi wahana yang

¹⁹Nashoih & Darmawan, A. (2019). Pengembangan bahan ajar *Nahwu* berbasis kontrasif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(2), 167-184.

²⁰Fauzi, M. S. (2021). Eksperimentasi Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Alfazuna*, 5(02), 235-260.

efektif untuk memodernisasi pembelajaran *Nahwu*.²¹ Perbedaan dengan penelitian ini tampak dari aspek yang dikembangkan: Zaini dkk. berfokus pada pengembangan media berbasis teknologi, sementara penelitian ini mengembangkan desain pembelajaran yang mengintegrasikan tradisi *Nazaman Nahwu* dengan pendekatan PBL dalam sebuah sistem instruksional yang menyeluruh.

Keempat, tesis yang disusun oleh Ma'shum berjudul "Kajian *Nazam* Imrithi dalam Ilmu *Nahwu*". Kajian ini secara mendalam membahas kandungan keilmuan *Nahwu* yang termuat dalam *Nazam* Imrithi, salah satu *Nazaman Nahwu* paling populer di berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, serta bagaimana *Nazaman* tersebut berperan sebagai medium transmisi keilmuan gramatikal. Penelitian Ma'shum memberikan fondasi pemahaman yang kuat mengenai nilai pedagogis *Nazam* dalam konteks pendidikan *Nahwu*.²² Yang membedakan penelitian ini dari kajian Ma'shum adalah orientasinya: jika Ma'shum mengkaji *Nazam* Imrithi dari sudut pandang konten keilmuan *Nahwu*, maka penelitian ini berpijak lebih jauh dengan mengembangkan desain pembelajaran yang memanfaatkan *Nazaman Nahwu* sebagai sumber belajar yang diolah secara aktif melalui kerangka PBL untuk meningkatkan kemampuan sintaksis mahasiswa.

Berdasarkan pemetaan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, tampak bahwa penelitian ini menempati posisi yang belum pernah dikerjakan sebelumnya, yakni mengembangkan desain pembelajaran *Nahwu* yang secara integratif memadukan kekayaan tradisi *Nazaman* dengan metodologi PBL modern, dalam rangka membangun kemampuan sintaksis mahasiswa secara lebih komprehensif dan terukur.

E. KERANGKA TEORI

²¹Zaini, M., Berkah, F., & Muttaqin, A. (2019). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis android. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 4(2), 121-136.

²²Ma'shum, A. (2016). Kajian *NADZOM* Imrithi dalam Ilmu *Nahwu*. Surabaya: Pondok Pesantren Sidogiri.

A. Sejarah dan Perkembangan Ilmu *Nahwu*

Ilmu *Nahwu* merupakan salah satu disiplin ilmu paling fundamental dalam kajian bahasa Arab, yang memiliki akar historis panjang seiring dengan perjalanan peradaban Islam itu sendiri. Kemunculan dan perkembangan ilmu ini tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan mendesak akan adanya standar kebahasaan yang dapat menjaga kemurnian bahasa Arab di tengah proses Islamisasi yang semakin meluas ke berbagai penjuru dunia.^{23,24}

Pada fase awal perkembangan Islam, bahasa Arab menjadi instrumen utama dalam penyebaran dakwah dan transmisi ajaran keagamaan. Namun, ekspansi Islam yang pesat ke wilayah-wilayah non-Arab membawa konsekuensi linguistik yang serius, yakni munculnya beragam dialek dan gaya berbahasa yang berpotensi mengaburkan kemurnian bahasa Arab baku. Kekhawatiran inilah yang mendorong para cendekiawan muslim untuk menyusun kaidah-kaidah gramatikal sebagai panduan normatif penggunaan bahasa Arab yang sah.²⁵

Abū Aswad ad-Du'alī tercatat sebagai figur pionir yang meletakkan fondasi awal ilmu *Nahwu*. Hidup pada masa kekhalifahan Alī bin Abī Tālib, ia dikenal sebagai sosok dengan kecerdasan linguistik yang luar biasa. Beliau mengambil langkah terobosan dengan memperkenalkan sistem tanda baca pada mushaf Al-Qur'an guna mempermudah proses pembacaan yang benar, sekaligus merumuskan kaidah-kaidah gramatikal awal yang menjadi cikal bakal berkembangnya ilmu *Nahwu* sebagai satu disiplin keilmuan tersendiri.²⁶

Estafet keilmuan yang dirintis oleh ad-Du'alī kemudian dilanjutkan dan disempurnakan oleh generasi ulama berikutnya. Di antara yang paling berpengaruh adalah

²³Aeni, N. (2017). Sejarah Perkembangan Bahasa Arab dan Pengaruhnya di Indonesia. *Jurnal Lughawiyah*, 9(1), 1-15.

²⁴Fauzi, A. (2019). Kajian Historis tentang Perkembangan Ilmu *Nahwu*. *Jurnal Al-Nahwiyah*, 5(2), 78-95.

²⁵Huda, N. (2020). Kontribusi Ulama Nusantara dalam Pengembangan Ilmu *Nahwu*. *Jurnal Studi Arab dan Islam*, 12(1), 34-52.

²⁶Ismail, A. (2018). Peran Abu al-Aswad ad-Du'ali dalam Peletakan Dasar Ilmu *Nahwu*. *Jurnal Arabi: Journal of Arabic Studies*, 3(2), 112-128.

Sibawaih dan al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi, dua tokoh yang memberikan kontribusi monumental dalam pembentukan struktur ilmu *Nahwu*.²⁷

Karya Sibawaih yang dikenal dengan sebutan Al-Kitab menjadi tonggak kodifikasi *Nahwu* yang paling berpengaruh sepanjang sejarah. Karya ini tidak hanya merangkum kaidah-kaidah gramatikal secara sistematis, tetapi juga menjadi rujukan ilmiah yang terus dikaji dan dikomentari oleh para ahli bahasa selama berabad-abad sesudahnya. Puncak kejayaan ilmu *Nahwu* sendiri dicapai pada era Dinasti Abbasiyah, ketika iklim intelektual yang kondusif melahirkan begitu banyak ulama dengan karya-karya *Nahwu* yang beragam dan bermutu tinggi.^{28,29}

Penyebaran ilmu *Nahwu* tidak terbatas di wilayah Arab saja, melainkan menjangkau pusat-pusat peradaban lain seperti Andalusia, Persia, dan anak benua India. Di Andalusia, kontribusi paling berpengaruh datang dari Ibnu Malik melalui karyanya yang fenomenal, *Alfiyah*, sebuah komposisi puisi gramatikal berisi seribu bait yang merangkum kaidah-kaidah *Nahwu* secara komprehensif.³⁰

Alfiyah Ibnu Malik kemudian menyebar luas ke berbagai penjuru dunia Islam, termasuk Indonesia, dan hingga kini masih menjadi kitab rujukan utama dalam pembelajaran *Nahwu* di pesantren-pesantren dan perguruan tinggi Islam. Popularitas kitab ini mencerminkan betapa mendalam pengaruh tradisi *Nahwu* Arab terhadap sistem pendidikan Islam di Nusantara.³¹

²⁷Hakim, A. (2020). Perkembangan Ilmu *Nahwu* di Indonesia: Kajian Historis dan Teoritis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 10(2), 98-115.

²⁸Fadillah, N. (2018). Tantangan dan Prospek Pembelajaran *Nahwu* di Era Digital. *Jurnal Arabi: Journal of Arabic Studies*, 3(1), 87-102.

²⁹Khoiriyah, N. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif untuk Maharah Qira'ah Berbasis Android. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, 6(1), 45-62.

³⁰Zarkasyi, H. F. (2017). Kontribusi Ulama Nusantara dalam Pengembangan Bahasa Arab: Studi Kasus di Pesantren. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1), 67-84.

³¹Al-Jauzi, I. (2016). Syarah *Alfiyah* Ibnu Malik: Kajian Teks dan Makna. *Jurnal Studi Islam*, 8(2), 134-150.

Memasuki era modern, ilmu *Nahwu* terus mengalami pembaruan dan perluasan cakupan seiring dengan perkembangan linguistik kontemporer. Berbagai pendekatan baru seperti strukturalisme, linguistik transformasional-generatif, dan linguistik kognitif turut memberikan perspektif segar dalam memahami fenomena gramatikal bahasa Arab, meskipun akar tradisi klasiknya tetap menjadi pijakan yang tidak tergantikan.³²³³

Warisan intelektual para ulama *Nahwu* klasik tetap menjadi fondasi yang kokoh dalam pengkajian dan pembelajaran bahasa Arab hingga masa kini. Di tengah berbagai tantangan zaman, ilmu *Nahwu* terus membuktikan relevansinya sebagai perangkat analisis yang tidak hanya mampu memelihara keutuhan bahasa Arab, tetapi juga menjembatani pemahaman generasi kontemporer terhadap khazanah keilmuan Islam yang tersimpan dalam teks-teks klasik.³⁴³⁵

B. Pendekatan dan Metode Pembelajaran *Nahwu*

Dalam praktik pembelajaran *Nahwu*, dikenal dua pendekatan metodologis utama yang masing-masing memiliki prinsip dasar, kelebihan, dan keterbatasan tersendiri. Pemahaman yang baik terhadap kedua pendekatan ini penting bagi para pendidik dalam merancang strategi pembelajaran *Nahwu* yang efektif.

Pertama adalah metode Qiyasiyah atau metode deduktif, yakni pendekatan pembelajaran yang berangkat dari penyajian kaidah terlebih dahulu sebelum contoh-contoh kongkret diberikan. Metode ini merupakan salah satu pendekatan tertua dalam tradisi

³²Suryanegara, M. A. (2018). Pengajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan Komunikatif: Studi Evaluatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 23-40.

³³Chaer, A. (2015). Linguistik Umum: Teori dan Penerapannya. *Jurnal Humaniora*, 17(2), 87-102.

³⁴Mundzir, A. (2019). *Nahwu* Shorof untuk Pemula: Kajian Teks dan Aplikasi. *Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan*, 4(1), 56-72.

³⁵Wafi, A. (2020). Kupas Tuntas Ilmu *Nahwu*: Analisis Teori dan Praktik. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 12(2), 112-128.

pengajaran *Nahwu* dan hingga kini masih banyak diaplikasikan di berbagai pesantren dan lembaga pendidikan Islam, baik di Indonesia maupun di negara-negara Arab.³⁶³⁷

Prinsip utama metode ini adalah mengutamakan pemahaman dan hafalan kaidah gramatikal sebagai titik tolak pembelajaran. Setelah kaidah berhasil dikuasai, barulah peserta didik diarahkan untuk mengenali dan mengaplikasikannya melalui contoh-contoh yang relevan. Dengan demikian, metode ini secara tidak langsung menempatkan hafalan sebagai aktivitas inti dalam proses belajar *Nahwu*.³⁸³⁹

Meski demikian, metode Qiyasyiah tidak luput dari kritik. Beberapa kelemahan yang sering disorot antara lain:⁴⁰

- Metode ini cenderung menekankan penghafalan kaidah tanpa disertai penekanan yang memadai terhadap kemampuan penerapan praktisnya, sehingga lebih cocok bagi akademisi bahasa daripada pelajar pemula yang membutuhkan kemampuan komunikatif.
- Pola pembelajaran yang terpusat pada penjelasan guru tanpa melibatkan partisipasi aktif peserta didik berisiko menciptakan suasana belajar yang pasif dan kurang merangsang.
- Metode ini tidak selaras dengan prinsip pedagogis yang menganjurkan pembelajaran bertahap dari hal konkret menuju abstrak, sehingga pelajar rentan mengalami kebingungan sejak awal pembelajaran.

³⁶Khoiri, K. (2024). Studi Komparatif Metode Qiyasyiah dan Istiqroiyyah dalam Pembelajaran *Nahwu* di Pondok Pesantren. *Journal on Education*, 6(2), 14064-14070.

³⁷Mualif, A. (2019). Metodologi Pembelajaran Ilmu *Nahwu* dalam Pendidikan Bahasa Arab. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 1(1).

³⁸Sehri, A. (2010). Metode Pengajaran *Nahwu* dalam Pengajaran Bahasa Arab. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 7(1), 47-60.

³⁹Ahmad, M. A. (1979). *Thuruq at-Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah*. Cairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah.

⁴⁰Mualif, A. (2019). Metodologi pembelajaran ilmu *Nahwu* dalam pendidikan bahasa Arab. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 1(1), 26-36.

- Kaidah yang hanya dihafalkan tanpa dilatih secara konsisten cenderung mudah terlupakan dalam jangka panjang.
- Pendekatan ini secara implisit memisahkan *Nahwu* dari konteks bahasa secara menyeluruh dan mengondisikan pelajar untuk memandang *Nahwu* sebagai tujuan itu sendiri, bukan sebagai sarana untuk menguasai bahasa Arab secara komunikatif.

Kedua adalah metode Istiqra'iyah atau metode induktif, sebuah pendekatan yang terlebih dahulu menyajikan contoh-contoh linguistik konkret sebelum peserta didik diajak untuk merumuskan sendiri kaidah-kaidah yang mendasarinya. Metode ini mulai populer di dunia Arab dan Eropa pada awal abad ke-20 Masehi.⁴¹⁴²

Alur pembelajaran dalam metode induktif ini bergerak dari hal yang partikular menuju yang universal, yakni dari contoh-contoh spesifik menuju generalisasi kaidah. Peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang mendiskusikan, membandingkan, dan menyimpulkan sendiri kaidah-kaidah gramatikal dari data bahasa yang disajikan, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses tersebut.⁴³

Metode ini diyakini lebih sesuai dengan cara kerja pikiran manusia yang secara alami belajar dari pengamatan terhadap fenomena sebelum mengabstraksikannya menjadi prinsip umum. Namun demikian, metode induktif juga memiliki keterbatasan, di antaranya proses pembelajaran yang relatif memakan waktu lebih lama dan potensi terburu-buru dalam mengeneralisasi kaidah apabila data contoh yang disajikan kurang memadai. Dalam praktiknya, metode ini banyak diterapkan di sekolah-sekolah Arab dan dapat dibagi menjadi

⁴¹Abu-Melhim, A.-R. (2014). The Inductive and Deductive Approaches in TESOL. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(5), 46-54.

⁴²Ryding, K. C. (2006). Teaching Arabic in the United States. *The Modern Language Journal*, 90(4), 621-624.

⁴³Alosh, M. (1992). Designing a Proficiency-Oriented Syllabus for Modern Standard Arabic as a Foreign Language. *Foreign Language Annals*, 25(4), 343-352.

dua varian: metode berbasis kalimat terpilih dan metode berbasis teks utuh yang mengandung makna, contoh, dan kaidah secara integratif.⁴⁴

C. Problematika Pembelajaran *Nahwu*

Pembelajaran *Nahwu* menghadapi berbagai persoalan kompleks yang bersumber dari dimensi internal maupun eksternal proses belajar mengajar. Persoalan-persoalan ini saling berjaln dan secara kolektif menghambat pencapaian kompetensi gramatikal yang optimal di kalangan peserta didik.⁴⁵

Tantangan paling mendasar terletak pada karakteristik ilmu *Nahwu* itu sendiri yang bersifat abstrak dan multi-lapis. Peserta didik dihadapkan pada sistem kaidah yang tidak sedikit jumlahnya, mencakup ragam konsep gramatikal seperti i'rab, tarkib, dan relasi antar unsur kalimat, yang seluruhnya menuntut penguasaan berlapis dan terakumulasi secara sistematis. Bagi mahasiswa yang belum memiliki bekal linguistik Arab yang memadai, kompleksitas ini menjadi tembok awal yang tidak mudah diterobos.⁴⁶

Persoalan berikutnya adalah keterputusan antara pengetahuan kaidah dengan kemampuan aplikasinya dalam konteks nyata. Kondisi ini seringkali termanifestasi dalam fenomena di mana mahasiswa mampu menghafal dan mendeskripsikan kaidah fa'il atau maf'ul, misalnya, namun gagal mengidentifikasi dan menggunakannya secara tepat ketika berhadapan dengan teks autentik. Keterputusan ini mengindikasikan bahwa proses belajar berhenti di tataran kognitif hafalan dan belum mencapai tataran operasional.⁴⁷

⁴⁴Suleiman, Y. (1993). *A Study of the Arabic Grammatical Tradition*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

⁴⁵Yunisa, M. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dalam Aspek Ilmu *Nahwu* dan Sharaf. *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam*, 3(1), 63-79.

⁴⁶Dolong, H. M. J. (2016). Teknik Analisis dalam Komponen Pembelajaran. *Jurnal UIN Alauddin*, 5(2).

⁴⁷Fahmi, A. A. (1995). *Ilmu Nahwu dan Sharaf 2 (Tata Bahasa Arab) Praktis dan Aplikatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Dimensi afektif turut berkontribusi terhadap problematika ini. Rendahnya minat dan motivasi belajar *Nahwu* merupakan fenomena yang cukup umum dijumpai, dan hal ini sebagian besar dipicu oleh dominasi pendekatan pembelajaran yang terlalu teoritis, monoton, dan kurang melibatkan partisipasi aktif mahasiswa. Pembelajaran yang tidak mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan keterlibatan emosional peserta didik akan menciptakan siklus kebosanan yang memperparah kesulitan belajar.⁴⁸

Ketidacukupan bahan ajar yang kontekstual dan aplikatif juga menjadi faktor penghambat yang tidak dapat diabaikan. Banyak materi pembelajaran yang tersedia masih bertumpu pada penyajian kaidah secara deskriptif tanpa dilengkapi latihan-latihan yang memiliki relevansi dengan situasi komunikasi nyata. Akibatnya, mahasiswa kesulitan membangun pemahaman yang bersifat fungsional terhadap kaidah-kaidah *Nahwu*.⁴⁹

Dari sisi faktor internal peserta didik, heterogenitas latar belakang pendidikan, variasi kapasitas kognitif, dan perbedaan gaya belajar turut mewarnai kompleksitas problematika pembelajaran *Nahwu*. Peserta didik yang berasal dari latar pendidikan pesantren umumnya memiliki bekal yang lebih solid dibanding mereka yang baru mengenal bahasa Arab di perguruan tinggi, sehingga gap kompetensi ini menuntut pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran.⁵⁰

Pada tataran eksternal, kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif, minimnya dukungan kolaboratif antar sesama mahasiswa, dan keterbatasan waktu efektif pembelajaran menjadi hambatan tambahan yang mempersulit proses penguasaan *Nahwu*. Suasana kelas yang tidak mendukung konsentrasi, ketiadaan komunitas belajar yang saling mendukung,

⁴⁸Rohman, F. (2015). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Madani.

⁴⁹Haniah, H., Hidayat, S., & Garancang, S. (2019). Al Kitab Al Dirasi Al'Arabiyah Baina Yadaik. *EL-THUMUHAT*, 2(1), 25-37.

⁵⁰Zubaidillah, M. H. (2017). *Pengantar Ilmu Nahwu: Belajar Bahasa Arab Sampai Bisa*.

serta padatnya jadwal akademik mahasiswa merupakan variabel-variabel eksternal yang secara nyata mempengaruhi kualitas proses dan hasil pembelajaran.⁵¹

Merespons berbagai problematika tersebut, diperlukan pergeseran paradigma dari pendekatan pembelajaran pasif menuju model yang berpusat pada mahasiswa, kontekstual, dan integratif. Pembelajaran yang memberikan ruang bagi keterlibatan aktif mahasiswa, yang mengkontekstualisasikan materi *Nahwu* dalam situasi komunikasi yang bermakna, serta yang mengintegrasikan berbagai aspek kebahasaan secara holistik, diyakini mampu mengatasi atau setidaknya meminimalisir problematika-problematika yang telah diidentifikasi di atas.⁵²

D. Pengertian dan Karakteristik *Nazaman*

Dalam khazanah tradisi intelektual Islam, *Nazaman* merujuk pada genre karya sastra berbentuk puisi atau syair yang memadukan keindahan estetika bahasa dengan kandungan ilmu pengetahuan, ajaran keagamaan, atau kearifan moral. Lebih dari sekadar untaian kata berirama, *Nazaman* berfungsi sebagai wahana transmisi keilmuan yang memanfaatkan daya ingat berbasis ritme dan melodi untuk mempermudah proses hafalan dan pemahaman materi yang kompleks, utamanya dalam bidang agama dan bahasa Arab.⁵³

Secara etimologis, kata "*Nazam*" berasal dari akar kata bahasa Arab yang bermakna "merangkai" atau "menata". Makna tersebut mencerminkan hakikat *Nazaman* sebagai komposisi yang tersusun dengan keteraturan tinggi, di mana setiap bait dan larik

⁵¹Harjanto. (2010). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁵²Kusmawati, H., & Surachman, A. I. (2019). *Glokalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Keagamaan di Era Revolusi Industri 4.0*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2).

⁵³Khazin, A. (2018). *NADZOM Sebagai Media Pembelajaran dalam Tradisi Pesantren*. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 123-140.

diorganisasikan mengikuti pola prosodi tertentu, dan setiap pilihan kata dipertimbangkan secara cermat untuk menghasilkan harmoni antara bunyi dan makna.⁵⁴

Dalam konteks pedagogis, *Nazaman* berperan sebagai jembatan antara kerumitan konseptual suatu ilmu dengan kapasitas pemahaman peserta didik yang terbatas. Dengan mengalihwujudkan gagasan-gagasan yang padat dan abstrak ke dalam format yang berirama dan mudah dilantunkan, *Nazaman* menjadi alat pembelajaran yang tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga memiliki nilai estetika tersendiri.⁵⁵

Nazaman memiliki sejumlah karakteristik distingtif yang membedakannya dari genre karya tulis lainnya, antara lain:

- Keterikatan pada pola prosodi dan rima: setiap bait *Nazaman* terdiri dari larik-larik dengan jumlah suku kata dan pola rima yang teratur dan konsisten, menciptakan irama yang membantu proses penghafalan.
- Kesederhanaan bahasa: ungkapan dalam *Nazaman* dipilih agar mudah ditangkap oleh peserta didik dari berbagai latar belakang, meskipun kesederhanaan tersebut tidak mengorbankan keindahan dan kedalaman maknanya.
- Muatan keilmuan yang padat: isi *Nazaman* umumnya berkaitan dengan tema-tema keilmuan, keagamaan, atau nilai-nilai moral, seringkali merupakan intisari dari kitab-kitab klasik yang dipadatkan dalam format yang ringkas dan mudah dihafalkan.
- Tradisi pelantunaan: *Nazaman* lazimnya dilantunkan dengan irama tertentu, baik secara individual maupun kolektif, yang menjadikan proses hafalan sebagai aktivitas yang lebih menyenangkan dan berkesan.

⁵⁴Muzakka, M. (2019). *NADZOM: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Nilai dalam Masyarakat Santri*. Jurnal Litera, 5(1), 45-62.

⁵⁵Fadillah, N. (2020). Bahasa dalam *NADZOM: Analisis Stilistika dan Semiotika*. Jurnal Humaniora, 22(1), 78-95.

- Fungsi ganda: *Nazaman* tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang memfasilitasi pemahaman dan hafalan, tetapi juga sebagai media pelestarian tradisi keilmuan dan nilai-nilai budaya yang diwariskan lintas generasi.

E. Sejarah dan Perkembangan *Nazaman*

Tradisi *Nazam* memiliki akar yang tertancap kuat dalam kebudayaan Arab pra-Islam, di mana puisi syair memainkan peran sentral sebagai medium komunikasi, penyimpanan memori kolektif, dan sarana ekspresi berbagai dimensi kehidupan sosial. Syair-syair ini diteruskan melalui tradisi lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai bagian dari warisan budaya yang dijaga dengan penuh kebanggaan.⁵⁶

Ketika Islam hadir, tradisi kepuisian Arab tidak mengalami kepunahan, melainkan mengalami transformasi yang signifikan. Nilai-nilai dan tema-tema yang dikandungnya beralih dari yang sebelumnya berdimensi duniawi menjadi lebih berorientasi pada ajaran keagamaan, keutamaan moral, dan narasi kenabian. Dengan demikian, *Nazam* mengalami islamisasi fungsi yang mengangkat derajatnya menjadi instrumen dakwah dan pendidikan keagamaan.⁵⁷

Pada fase awal perkembangan Islam, *Nazam* dimanfaatkan secara luas oleh para ulama dan mubaligh sebagai media penyebaran pesan-pesan keislaman kepada khalayak umum. Format *Nazam* yang mudah diingat dan enak didengar menjadikannya sarana komunikasi dakwah yang sangat efektif, khususnya di kalangan masyarakat yang tingkat literasinya masih terbatas.⁵⁸

⁵⁶Umam, S. (2023). Budaya Arab Pra dan Pasca Islam. Sabana: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab, 2(1), 1-15.

⁵⁷Syarifuddin, M. (2021). Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Permulaan Islam. Palita: Journal of Social Religion Research, 6(2), 123-135.

⁵⁸Azmi, I. (2023). Manajemen Pembelajaran Ilmu Tajwid Melalui Nadhom di Pesantren. Al-Afkar: Journal for Islamic Studies, 6(1), 45-60.

Fungsi *Nazam* kemudian berkembang lebih jauh sebagai instrumen pendidikan formal di lembaga-lembaga keilmuan Islam. Para ulama menyusun *Nazam-Nazam* yang merangkum intisari kitab-kitab klasik dalam berbagai bidang ilmu, mulai dari fiqh, akidah, hingga linguistik Arab, untuk memudahkan proses belajar mengajar di halaqah-halaqah keilmuan.⁵⁹

Di Indonesia, tradisi *Nazam* menemukan lahan subur perkembangannya di lingkungan pesantren yang telah menjadi pusat peradaban Islam Nusantara selama berabad-abad. Para kiai dan ulama pesantren tidak hanya mewarisi dan mengajarkan *Nazam-Nazam* klasik, tetapi juga aktif memproduksi karya-karya *Nazam* baru yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan lokal.⁶⁰

Beberapa *Nazam* yang paling populer dan luas digunakan di pesantren-pesantren Indonesia antara lain Alfiyah Ibnu Malik untuk ilmu *Nahwu*, *Nazam* Imrithi untuk ilmu sharaf, dan Tuhfatul Athfal untuk ilmu tajwid. Ketiga karya ini menjadi tulang punggung kurikulum pendidikan bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman di banyak pesantren hingga kini.^{61,62}

Di era modern, *Nazam* tidak hanya dilestarikan dalam bentuk aslinya, tetapi juga diadaptasi dan diinovasi untuk menjangkau generasi muda yang hidup dalam konteks budaya yang berbeda. Berbagai upaya inovasi dilakukan, mulai dari mengubah melodi *Nazam* dengan sentuhan musik kontemporer hingga mengadaptasinya ke dalam format audio-visual

⁵⁹Hidayat, T., dkk. (2019). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 469-482.

⁶⁰Mubarok, Z. (2018). Implementasi Metode Muhafadhoh Nadhom dalam Pembelajaran *Nahwu* di Pesantren. *Tsaqofi*, 1(2), 123-135.

⁶¹Fauzi, I. (2022). Implementasi Pembiasaan Membaca Nadhom Imrithi dalam Pembelajaran *Nahwu* di Pesantren. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 50-65.

⁶²Hidayat, T., dkk. (2019). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 469-482.

yang lebih menarik bagi generasi digital. Meskipun demikian, substansi keilmuan yang terkandung di dalamnya tetap dijaga dengan seksama.

F. Potensi *Nazaman* dalam Pembelajaran *Nahwu*

Nazaman memiliki potensi pedagogis yang signifikan dalam konteks pembelajaran *Nahwu*, sebagaimana tercermin dari panjangnya sejarah penggunaannya di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Kitab-kitab *Nahwu* bertaraf klasik yang disusun dalam format *Nazam*, seperti Alfiyah Ibnu Malik, telah terbukti menjadi instrumen pembelajaran yang bertahan melampaui berbagai perubahan zaman.⁶³

Keunggulan paling menonjol dari *Nazam* sebagai media pembelajaran *Nahwu* terletak pada kapasitasnya dalam memfasilitasi proses hafalan. Struktur bait yang berpola dan berirama menciptakan daya ingat yang lebih kuat dibanding membaca prosa biasa, karena otak manusia cenderung memproses dan menyimpan informasi yang terstruktur secara ritmis dengan lebih efisien. Kemampuan hafalan yang kuat ini menjadi modal penting dalam penguasaan kaidah-kaidah *Nahwu* yang jumlahnya tidak sedikit.⁶⁴

Lebih dari sekadar alat bantu hafalan, *Nazam* juga terbukti efektif dalam membantu pemahaman konsep-konsep *Nahwu* yang pada dasarnya bersifat abstrak. Melalui pilihan diksi yang puitis namun tepat, *Nazam* mampu menghidupkan gagasan-gagasan gramatikal yang kering dan sulit dipahami menjadi lebih konkret, mudah dibayangkan, dan menarik untuk dikaji.⁶⁵

Dimensi kultural *Nazam* juga merupakan potensi yang tidak kalah penting. Penggunaan *Nazam* dalam pembelajaran *Nahwu* sekaligus menjadi upaya pelestarian

⁶³Tebu Ireng. (n.d.). *NADZOM: Tradisi dan metode pembelajaran ala pesantren*. <https://tebuireng.online>

⁶⁴Anshori, M. (2021). Pengaruh retensi nadhoman terhadap peningkatan prestasi dalam pembelajaran kitab Alfiyah Ibn Malik. *Arrisalah: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 45-60.

⁶⁵Hidayat, R. (2020). Analisis materi dan pembelajaran dalam kitab *Nahwu* jawan. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 78-95.

warisan intelektual Islam yang ternilai, menghubungkan generasi kontemporer dengan tradisi keilmuan para ulama terdahulu dalam satu mata rantai yang tidak terputus.⁶⁶

Dalam perspektif pedagogi modern, *Nazam* dapat menjadi faktor pembangkit motivasi yang efektif. Unsur estetika, irama, dan nuansa seni yang melekat pada *Nazam* mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dibanding pembelajaran *Nahwu* konvensional yang kerap terasa berat dan membosankan.⁶⁷⁶⁸

Kendati demikian, penggunaan *Nazam* dalam pembelajaran *Nahwu* modern tidak lepas dari tantangan. Pemahaman mendalam terhadap bahasa Arab klasik dibutuhkan untuk menafsirkan *Nazam* secara tepat, sehingga proses pembelajaran tidak cukup hanya dengan menghafal melainkan harus disertai dengan eksplorasi makna secara aktif.⁶⁹

Oleh karena itu, optimalisasi potensi *Nazam* dalam pembelajaran *Nahwu* memerlukan pendekatan yang komprehensif dan integratif. Aktivitas hafalan perlu diimbangi dengan eksplorasi makna, diskusi kritis, dan aplikasi kaidah dalam konteks linguistik yang beragam.⁷⁰⁷¹

Dengan demikian, *Nazaman* sesungguhnya menyimpan potensi besar sebagai pilar pembelajaran *Nahwu* yang efektif bila dikelola dengan tepat. Integrasi antara dimensi hafalan, pemahaman konseptual, penguatan motivasi, dan pelestarian tradisi keilmuan

⁶⁶Sulaiman, A. (2018). *NADZOM* sebagai media pendidikan dan dakwah. ResearchGate.

⁶⁷Holish, I. (2019). Peran pembelajaran *Nahwu* shorof dalam meningkatkan keterampilan membaca kitab. STAI Nida El Adabi.

⁶⁸Hanafi, M. (2022). Implementasi pembelajaran *Nahwu* kitab *Nazam Al-Imriti* pada siswa kelas VIII MTsS. UIN K.H. Abdurrahman Wahid.

⁶⁹Rahman, A. (2021). Penerapan metode menghafal dan bandongan dalam pembelajaran *Nahwu*. *Jurnal Ibtidaiyah*, 6(1), 34-49.

⁷⁰Azmi, A. (2023). Manajemen pembelajaran ilmu tajwid melalui nadhom di pesantren. *Al-Wathaniyah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 45-60.

⁷¹Firdaus, R. (2022). Implementasi pembelajaran ilmu *Nahwu* kitab *Al-Miftah*. UIN K.H. Abdurrahman Wahid.

menjadikan *Nazaman* sebagai instrumen pembelajaran yang relevan baik dalam konteks tradisional maupun modern.⁷²

G. Konsep dan Karakteristik *Problem-Based Learning* (PBL)

Problem-Based Learning (PBL) adalah sebuah model pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai titik berangkat sekaligus wahana utama dalam membangun pengetahuan dan kompetensi peserta didik. Model ini pertama kali dirancang dan diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan kedokteran di Universitas McMaster, Kanada, pada dekade 1960-an oleh Howard Barrows, kemudian menyebar ke berbagai disiplin ilmu lain berkat efektivitasnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.⁷³

Sebagai model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (student-centered), PBL menggeser peran utama dari pendidik sebagai sumber informasi kepada peserta didik sebagai konstruktor pengetahuan yang aktif. Alih-alih menyerap informasi secara pasif, peserta didik dalam kerangka PBL didorong untuk mencari, memilah, mengevaluasi, dan mengintegrasikan berbagai informasi yang relevan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapkan kepada mereka. Proses ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena pengetahuan dibangun melalui pengalaman nyata, bukan sekadar transmisi verbal dari pendidik.

Salah satu karakteristik paling khas dari PBL adalah penggunaan permasalahan nyata (real-world problems) yang bersifat kompleks dan terbuka sebagai pemicu proses belajar. Permasalahan yang dirancang secara autentik mendorong peserta didik untuk menggali

⁷²Mubarok, S. (2023). Pendampingan Nadzam Kunci *Nahwu* (NKN) untuk penguatan pembelajaran *Nahwu*. *Jurnal Strategi*, 8(2), 112-130.

⁷³Barrows, H. S. (1986). A taxonomy of *Problem-Based Learning* methods. *Medical Education*, 20(6), 481-486.

informasi dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu, sehingga pembelajaran tidak terisolasi dalam satu bidang kajian saja.⁷⁴

PBL juga menekankan proses penyelidikan berbasis inkuiri (*inquiry-based learning*). Peserta didik diharapkan mampu mengakses dan mengevaluasi berbagai sumber informasi secara kritis, mulai dari literatur ilmiah, data lapangan, hingga perspektif para ahli, kemudian mensintesiskannya menjadi pemahaman yang koheren dan solusi yang berdasar bukti.⁷⁵

Aspek kolaboratif merupakan elemen integral lain dalam PBL. Kerja dalam kelompok kecil tidak hanya memperluas perspektif individual melalui pertukaran gagasan, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, negosiasi, dan kepemimpinan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan profesional. Dinamika kelompok dalam PBL juga melatih peserta didik untuk menghargai perbedaan sudut pandang dan membangun argumen yang lebih kuat melalui dialektika.⁷⁶

Peran pendidik dalam PBL mengalami transformasi mendasar dari posisi sebagai otoritas pengetahuan menjadi fasilitator pembelajaran. Pendidik bertugas merancang skenario permasalahan yang menantang, membimbing proses diskusi, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan membantu peserta didik mengidentifikasi sumber-sumber belajar yang relevan tanpa mengambil alih proses penemuan yang seharusnya dilakukan oleh peserta didik sendiri.⁷⁷

Di sisi lain, PBL juga memiliki sejumlah tantangan dalam implementasinya. Model ini membutuhkan alokasi waktu yang lebih besar dibanding pembelajaran konvensional

⁷⁴Norman, G. R., & Schmidt, H. G. (1992). The psychological basis of *PROBLEM-BASED LEARNING*. *Academic Medicine*, 67(9), 557-565.

⁷⁵Hung, W. (2011). Theory to reality: A few issues in implementing *PROBLEM-BASED LEARNING*. *Educational Technology Research and Development*, 59(4), 529-552.

⁷⁶Dolmans, D. H. J. M., et al. (2005). *PROBLEM-BASED LEARNING: Future challenges for educational practice and research*. *Medical Education*, 39(7), 732-741.

⁷⁷Hmelo-Silver, C. E., & Barrows, H. S. (2006). Goals and strategies of a *Problem-Based Learning* facilitator. *Interdisciplinary Journal of PROBLEM-BASED LEARNING*, 1(1), 21-39.

karena kompleksitas tahapan yang harus dilalui. Selain itu, tidak semua peserta didik secara otomatis memiliki keterampilan belajar mandiri yang memadai, sehingga bimbingan scaffolding yang intensif dari pendidik tetap dibutuhkan, terutama pada tahap-tahap awal implementasi.⁷⁸

Terlepas dari tantangan-tantangan tersebut, berbagai penelitian telah mengonfirmasi keunggulan PBL dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi kompleksitas dunia nyata. Peserta didik yang terbiasa dengan PBL cenderung lebih mampu menganalisis permasalahan secara sistematis, membangun solusi berbasis data, dan berkolaborasi secara efektif dengan pihak-pihak yang berbeda latar belakang. PBL telah terbukti dapat diimplementasikan dengan berhasil di berbagai jenjang pendidikan dan bidang studi, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, termasuk dalam pembelajaran bahasa.⁷⁹⁸⁰

H. Langkah-Langkah Implementasi *Problem-Based Learning* (PBL)

Implementasi PBL dalam konteks pembelajaran mengikuti alur yang sistematis dan terstruktur. Setiap tahapan dalam alur ini dirancang untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya berhasil memecahkan masalah yang diberikan, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan berpikir dan metakognitif yang diperlukan untuk pembelajaran sepanjang hayat.⁸¹

Tahap pertama adalah orientasi terhadap masalah. Pada tahap ini, pendidik menyajikan sebuah skenario permasalahan yang autentik, relevan, dan memiliki tingkat kompleksitas yang memadai untuk merangsang eksplorasi mendalam. Permasalahan tersebut

⁷⁸Schmidt, H. G., Rotgans, J. I., & Yew, E. H. J. (2011). The process of *PROBLEM-BASED LEARNING*: What works and why. *Medical Education*, 45(8), 792-806.

⁷⁹Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). *PROBLEM-BASED LEARNING*: An overview of its process and impact on learning. *Health Professions Education*, 2(2), 75-79.

⁸⁰Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223-231.

⁸¹Sari, D. P., & Suryani, N. (2022). *PROBLEM-BASED LEARNING*: Apa dan bagaimana. *Jurnal Ilmiah Fisika*, 4(2), 123-130.

dirancang bersifat terbuka agar tidak memiliki jawaban tunggal, sehingga membuka ruang bagi beragam strategi pemecahan dan perspektif analisis. Peserta didik dituntut untuk pertama-tama memahami konteks dan substansi permasalahan sebelum melangkah ke tahap berikutnya.⁸²

Tahap kedua adalah pengorganisasian dan diskusi awal. Setelah memahami permasalahan, peserta didik berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan informasi yang telah mereka miliki, mengidentifikasi celah pengetahuan yang perlu diisi, merumuskan hipotesis kerja sementara, dan menyepakati strategi pemecahan masalah yang akan ditempuh bersama.⁸³

Tahap ketiga adalah penyelidikan mandiri dan pengumpulan informasi. Peserta didik secara aktif mencari dan mengumpulkan berbagai sumber referensi yang relevan, termasuk literatur ilmiah, data empiris, atau konsultasi dengan pakar, untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap permasalahan. Tahap ini secara langsung mengasah keterampilan literasi informasi dan kemampuan evaluasi kritis terhadap kualitas dan kredibilitas sumber.⁸⁴

Tahap keempat adalah pengembangan dan evaluasi solusi. Berbekal informasi yang telah terkumpul, peserta didik bersama-sama mensintesis temuan mereka, mengevaluasi berbagai alternatif solusi yang mungkin, dan menyusun rekomendasi yang didasarkan pada bukti dan argumentasi yang kuat.⁸⁵

Tahap kelima adalah penyajian hasil dan refleksi. Peserta didik mempresentasikan hasil analisis dan solusi mereka di hadapan kelas, baik dalam format presentasi lisan, laporan

⁸²Setiawan, I. (2022). Pembelajaran berbasis problem based learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Sains Edukatika Indonesia*, 4(1), 12-16.

⁸³Khakim, N., dkk. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan motivasi belajar PPKn. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 347-358.

⁸⁴Hotimah, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 45-52.

⁸⁵Goni, M. (2022). Model pembelajaran problem based learning (PBL) meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(2), 88-95.

tertulis, maupun format lainnya. Proses evaluasi dilakukan secara kolaboratif oleh sesama peserta didik dan pendidik, menghasilkan umpan balik yang konstruktif dan memperkuat proses pembelajaran.⁸⁶⁸⁷

Tahap keenam adalah refleksi mendalam. Ini merupakan tahap penutup yang tidak kalah penting, di mana peserta didik diajak untuk meninjau kembali keseluruhan proses belajar yang telah dilalui, mengidentifikasi insight-insight baru yang diperoleh, mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan, dan merumuskan pelajaran yang dapat diterapkan dalam situasi-situasi pembelajaran berikutnya.⁸⁸

I. Kelebihan dan Kekurangan *Problem-Based Learning* (PBL)

Sebagai model pembelajaran yang telah mendapatkan pengakuan luas dalam dunia pendidikan, PBL memiliki sejumlah keunggulan substantif yang membuatnya relevan untuk diterapkan di berbagai konteks pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Arab.

Keunggulan pertama dan paling signifikan adalah kapasitas PBL dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Ketika dihadapkan pada permasalahan autentik yang tidak memiliki solusi instan, peserta didik dipaksa untuk berpikir secara analitis, mengevaluasi berbagai opsi secara sistematis, dan merancang solusi inovatif yang melampaui sekadar penerapan rumus-rumus yang telah dipelajari.⁸⁹

PBL juga terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Relevansi permasalahan yang disajikan dengan konteks kehidupan nyata menciptakan rasa urgensi dan kepemilikan terhadap proses pembelajaran,

⁸⁶Rahmawati, D. (2022). Penerapan metode problem based learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 15-22.

⁸⁷Putri, R. A., & Hidayat, W. (2021). Efektivitas model problem based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Jurnal Didaktik Matematika*, 8(2), 123-134.

⁸⁸Susanti, E., & Wahyuni, S. (2020). Pengaruh problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 8(1), 67-75.

⁸⁹Zainal, N. F. (2020). Problem Based Learning pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 3579-3589.

yang pada gilirannya mendorong peserta didik untuk lebih proaktif dan bersungguh-sungguh dalam mencari solusi. Aspek kolaboratif dalam PBL sekaligus mengembangkan keterampilan interpersonal dan kerja tim yang semakin dibutuhkan dalam dunia kerja modern.⁹⁰

Di sisi lain, PBL juga menyimpan beberapa keterbatasan yang perlu diantisipasi secara strategis. Kebutuhan akan waktu dan sumber daya yang lebih besar dibanding pembelajaran konvensional merupakan kendala praktis yang tidak bisa diabaikan. Pendidik dituntut untuk menginvestasikan lebih banyak waktu dan energi dalam merancang skenario masalah yang autentik, mengelola dinamika kelompok, dan memberikan bimbingan yang responsif sepanjang proses pembelajaran.⁹¹

Keterbatasan lain yang perlu dicermati adalah kenyataan bahwa tidak semua peserta didik mampu secara langsung berperan aktif dalam pembelajaran mandiri berbasis inkuiri, terutama bagi mereka yang belum terbiasa dengan pendekatan ini. Oleh karena itu, penerapan PBL perlu dibarengi dengan strategi scaffolding yang tepat dan jika perlu dikombinasikan dengan metode-metode lain agar tujuan pembelajaran tercapai secara menyeluruh dan efektif.⁹²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁹⁰Anatasya, E. (2023). Meta Analisis Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 5000-5015.

⁹¹Fitriani, N. (2020). Problem Based Learning in Indonesian Learning. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(1), 571-578.

⁹²Hotimah, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 45-52.

J. Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran

1. Pengertian Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang memandang bahwa pengetahuan tidak bersifat pasif atau siap diterima begitu saja oleh peserta didik, melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui proses interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pandangan ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki kapasitas untuk mengkonstruksi pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.⁹³

Secara etimologis, konstruktivisme berasal dari kata “construct” yang berarti membangun. Dalam ranah pendidikan, makna ini merujuk pada proses aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan baru dengan cara mengintegrasikan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada sebelumnya. Proses pembangunan pengetahuan ini tidak berlangsung secara linier, melainkan melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bersifat dinamis dan berkelanjutan.⁹⁴

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, teori konstruktivisme menekankan bahwa kemampuan berbahasa tidak cukup hanya diperoleh melalui hafalan kaidah tata bahasa secara mekanis. Peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam penggunaan bahasa secara kontekstual sehingga mereka dapat membangun sendiri pemahaman linguistik secara bermakna dan fungsional.⁹⁵

2. Tokoh dan Prinsip Dasar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme secara umum dikembangkan oleh dua tokoh utama, yaitu Jean Piaget dan Lev Vygotsky, meskipun keduanya memiliki penekanan yang berbeda. Piaget

⁹³Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 74.

⁹⁴Jean Piaget dalam Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 29–31.

⁹⁵Nurhadi, *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 58.

lebih menekankan pada konstruksi pengetahuan yang berlangsung secara individual melalui dua mekanisme kognitif utama, yakni asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika individu mengintegrasikan informasi baru ke dalam skema kognitif yang telah dimiliki, sedangkan akomodasi terjadi ketika individu perlu memodifikasi atau membentuk skema baru untuk menyesuaikan diri dengan informasi yang tidak cocok dengan skema lama.⁹⁶

Berbeda dengan Piaget, Vygotsky lebih menonjolkan dimensi sosial dalam proses pembentukan pengetahuan. Menurutnya, perkembangan kognitif seseorang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya, terutama dengan individu yang memiliki kompetensi lebih tinggi. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) yang diperkenalkan Vygotsky menjelaskan bahwa terdapat jarak antara apa yang mampu dilakukan peserta didik secara mandiri dengan apa yang dapat ia capai melalui bimbingan atau kolaborasi bersama orang yang lebih kompeten.⁹⁷

Dalam pembelajaran bahasa Arab, prinsip ZPD ini sangat relevan untuk diterapkan, khususnya dalam pembelajaran kosakata (mufradat) dan struktur kalimat (*Nahwu-sharaf*). Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan scaffolding atau dukungan sementara kepada peserta didik hingga mereka mampu menguasai materi secara mandiri.

1. Konstruktivisme dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa Arab mendorong terciptanya lingkungan belajar yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Proses pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai transfer pengetahuan satu arah dari pendidik kepada peserta didik, melainkan sebagai proses negosiasi makna yang berlangsung secara

⁹⁶Jean Piaget dalam Robert E. Slavin, Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik, Edisi 9 (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 43–45.

⁹⁷Lev Vygotsky dalam John W. Santrock, Psikologi Pendidikan, Edisi 5 (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 62.

interaktif dan reflektif. Hal ini sejalan dengan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa yang menekankan penggunaan bahasa secara nyata dalam situasi yang bermakna.⁹⁸

Beberapa prinsip konstruktivisme yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Arab antara lain: (1) pembelajaran bersifat aktif, di mana peserta didik diposisikan sebagai pihak yang aktif membangun pemahamannya; (2) pembelajaran bersifat kontekstual, yakni materi dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik; (3) pembelajaran bersifat kolaboratif, yaitu peserta didik belajar secara bersama-sama melalui diskusi dan tukar pendapat; serta (4) pembelajaran bersifat reflektif, di mana peserta didik diajak untuk selalu merefleksikan pengalaman belajarnya.⁹⁹

Pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran bahasa asing juga didukung oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar melalui pendekatan konstruktivistik menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dalam kemampuan berbicara (kalam) dan memahami teks (qiraah) dibandingkan peserta didik yang belajar dengan metode tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa teori konstruktivisme memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan bahasa Arab.¹⁰⁰

K . Mnemonic Learning (Pembelajaran Mnemonic)

1. Pengertian Mnemonic Learning

Mnemonic learning atau strategi mnemonic merupakan teknik pembelajaran yang dirancang khusus untuk membantu individu dalam menyimpan dan mengingat kembali informasi dengan lebih mudah dan efisien. Istilah mnemonic berasal dari bahasa Yunani “mnemonikos” yang berakar dari kata “mnemon” yang berarti mengingat. Dalam tradisi keilmuan, mnemonic dikaitkan dengan dewi memori dalam mitologi Yunani bernama

⁹⁸Jack C. Richards & Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching*, 3rd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), hlm. 102.

⁹⁹Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 127–129.

¹⁰⁰M. Mahmud, "Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Al-Arabiyyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 4, no. 2 (2017): hlm. 80–85.

Mnemosyne, yang melambangkan kekuatan ingatan sebagai fondasi pengetahuan manusia.¹⁰¹

Strategi mnemonic bekerja dengan cara mengasosiasikan informasi baru yang belum dikenal dengan informasi yang sudah familiar bagi peserta didik, baik melalui penggunaan gambar mental, kata kunci, akronim, rima, maupun pola visual tertentu. Dengan cara demikian, informasi yang awalnya terasa asing dan sulit diingat dapat dikaitkan dengan representasi yang lebih konkret dan bermakna dalam benak peserta didik.¹⁰²

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Arab, mnemonic learning menjadi strategi yang sangat relevan mengingat besarnya tantangan yang dihadapi peserta didik dalam menghafal dan memahami kosakata baru. Bahasa Arab memiliki karakteristik morfologis yang khas dengan sistem trilateral root (akar kata tiga huruf) yang memerlukan strategi mengingat yang sistematis dan terorganisir.¹⁰³

2. Jenis-Jenis Strategi Mnemonic

Terdapat beragam jenis strategi mnemonic yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Pertama, keyword method (metode kata kunci) merupakan teknik yang paling banyak diteliti dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Teknik ini dilakukan dengan cara menghubungkan kata asing yang hendak dipelajari dengan kata dalam bahasa ibu yang memiliki bunyi serupa, kemudian membayangkan interaksi visual yang unik antara kata tersebut dengan maknanya. Sebagai contoh, untuk mengingat kata Arab “kitab” yang berarti buku, peserta didik dapat membayangkan sebuah buku yang ditaruh di atas meja belajar mereka.¹⁰⁴

¹⁰¹Frances A. Yates, *The Art of Memory* (Chicago: University of Chicago Press, 2001), hlm. 1–2.

¹⁰²Margo A. Mastropieri & Thomas E. Scruggs, *The Inclusive Classroom: Strategies for Effective Instruction* (New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2000), hlm. 147.

¹⁰³Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2012), hlm. 96.

¹⁰⁴Richard C. Atkinson dalam Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, Edisi 9 (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 222.

Kedua, akronim merupakan strategi mnemonic yang membentuk kata baru dari huruf-huruf awal serangkaian kata yang hendak diingat. Strategi ini sangat efektif untuk menghafal urutan atau daftar kata yang panjang. Ketiga, chunking atau pengelompokan adalah teknik memecah informasi panjang menjadi beberapa kelompok kecil yang lebih mudah diproses oleh memori kerja. Keempat, rima dan lagu merupakan strategi yang memanfaatkan irama, ritme, dan melodi untuk mempermudah proses pengingatan materi yang bersifat verbal.¹⁰⁵

Kelima, metode loci atau “memory palace” adalah teknik kuno yang bekerja dengan cara mengasosiasikan item-item yang perlu diingat dengan lokasi-lokasi tertentu yang sudah sangat familiar bagi individu, seperti ruangan di rumah atau jalan menuju sekolah. Cara penggunaannya adalah dengan membayangkan perjalanan melalui lokasi-lokasi tersebut secara mental sambil mengaitkan setiap titik lokasi dengan satu informasi yang ingin diingat.¹⁰⁶

3. Mnemonic Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Penerapan mnemonic learning dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata (mufradat) peserta didik. Mengingat bahwa bahasa Arab merupakan bahasa asing bagi sebagian besar pelajar di Indonesia, tantangan utama yang sering dihadapi adalah kesulitan dalam menghafal dan menyimpan kosakata baru dalam memori jangka panjang. Strategi mnemonic hadir sebagai solusi yang secara ilmiah terbukti efektif untuk mengatasi kendala tersebut.¹⁰⁷

Penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan strategi mnemonic dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab di tingkat Madrasah Tsanawiyah menunjukkan bahwa peserta didik yang menggunakan teknik keyword mnemonic memperlihatkan kemampuan

¹⁰⁵Etin Solihatin & Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 35.

¹⁰⁶Frances A. Yates, *The Art of Memory* (Chicago: University of Chicago Press, 2001), hlm. 17–22.

¹⁰⁷Arief Saricoban & Esen Metin, "Songs, Verse and Games for Teaching Grammar," *The Internet TESL Journal* 6, no. 10 (2000): hlm. 3.

recall yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang hanya mengandalkan teknik pengulangan (rote repetition) biasa. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi mnemonic memiliki kelebihan yang nyata dalam memfasilitasi proses penyimpanan kosakata ke dalam memori jangka panjang.¹⁰⁸

Secara psikologis, efektivitas mnemonic learning dapat dijelaskan melalui teori pemrosesan informasi (information processing theory). Informasi yang dikaitkan dengan asosiasi visual, fonetis, atau emosional yang kuat akan lebih mudah dikodekan (encoding), disimpan (storage), dan dipanggil kembali (retrieval) dari dalam memori jangka panjang. Hal ini dikarenakan otak manusia cenderung lebih mudah mengingat hal-hal yang bersifat unik, mencolok, dan penuh makna dibandingkan dengan informasi yang bersifat abstrak dan tidak terhubung satu sama lain.¹⁰⁹

Lebih lanjut, keberhasilan penguasaan kosakata tidak hanya ditentukan oleh kuantitas kosakata yang dihafalkan, tetapi juga oleh kualitas proses pengingatan dan kemampuan menggunakannya dalam konteks komunikasi yang nyata. Dalam hal ini, strategi mnemonic tidak hanya berkontribusi pada aspek hafalan semata, tetapi juga membantu peserta didik membangun jaringan semantik yang lebih kuat antara kata-kata bahasa Arab dengan konsep-konsep yang telah mereka pahami sebelumnya.¹¹⁰

L. Kerangka Berpikir Integratif

Pembelajaran *Nahwu* di lingkungan pendidikan tinggi Islam, termasuk di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI JARI NABI, menghadapi tantangan struktural yang cukup kompleks. Materi sintaksis Arab yang bersifat abstrak dan berlapis, ditambah dominasi pendekatan ceramah konvensional yang menempatkan mahasiswa sebagai pihak

¹⁰⁸Nuril Hidayah, "Efektivitas Strategi Mnemonic dalam Meningkatkan Penguasaan Mufradat Bahasa Arab Siswa MTs," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 6, no. 1 (2019): hlm. 50–53.

¹⁰⁹Anita Woolfolk, *Educational Psychology: Active Learning Edition*, Edisi 10 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 248.

¹¹⁰Abdul Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 65–67.

yang pasif, menjadikan penguasaan kaidah *Nahwu* berhenti pada tataran hafalan semata tanpa disertai kemampuan aplikasi yang memadai dalam konteks teks nyata.¹¹¹

Kondisi ini termanifestasi dalam rendahnya kemampuan mahasiswa untuk mengidentifikasi i'rab, menganalisis tarkib, serta menerapkan kaidah-kaidah gramatikal secara konsisten ketika berhadapan dengan teks autentik berbahasa Arab. Oleh karena itu, diperlukan sebuah desain pembelajaran yang tidak sekadar menyampaikan materi secara informatif, tetapi mampu membangun kompetensi sintaksis secara integratif melalui pengalaman belajar yang bermakna, aktif, dan terstruktur.¹¹²

Penelitian ini bertumpu pada teori konstruktivisme sebagai fondasi epistemologis yang menjelaskan bagaimana pengetahuan gramatikal dibangun dalam diri mahasiswa. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan tidak cukup dipindahkan begitu saja dari pendidik kepada peserta didik, melainkan dikonstruksi secara aktif melalui proses interaksi antara individu dengan lingkungan belajarnya.¹¹³

Dalam kerangka Piaget, proses konstruksi ini berlangsung melalui mekanisme asimilasi dan akomodasi: mahasiswa mengintegrasikan kaidah *Nahwu* baru ke dalam skema kognitif yang telah ada, atau memodifikasi skema tersebut ketika menemukan informasi yang tidak sesuai. Proses ini tidak bersifat pasif, melainkan menuntut keterlibatan mental yang aktif dari mahasiswa dalam setiap tahap pembelajaran.¹¹⁴

Sementara itu, Vygotsky memperluas perspektif konstruktivisme dengan menempatkan dimensi sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan pengetahuan. Melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD), Vygotsky menegaskan

¹¹¹Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2012), hlm. 87.

¹¹²Mualif, A., "Metodologi Pembelajaran Ilmu *Nahwu* dalam Pendidikan Bahasa Arab," *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2019): hlm. 27.

¹¹³M. Mahmud, "Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Al-Arabiyyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 4, no. 2 (2017): hlm. 80.

¹¹⁴Jean Piaget dalam Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, Edisi 9 (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 44.

bahwa mahasiswa akan mampu mencapai pemahaman yang lebih tinggi ketika mendapatkan bimbingan dan dukungan dari pendidik atau sesama teman yang lebih kompeten. Implikasi dari prinsip ini dalam penelitian adalah peran desain pembelajaran yang memberikan scaffolding terstruktur melalui tahapan materi yang berjenjang—dari konsep dasar menuju analisis sintaksis yang kompleks—sehingga setiap mahasiswa dapat bergerak secara bertahap melampaui batas kemampuan mandiri.¹¹⁵

Dengan demikian, konstruktivisme menjadi landasan yang menjelaskan mengapa pembelajaran *Nahwu* tidak cukup dilakukan secara tekstual dan satu arah, melainkan harus memberikan ruang bagi mahasiswa untuk secara aktif membangun pemahamannya sendiri melalui eksplorasi, diskusi, dan refleksi.¹¹⁶

Di atas fondasi konstruktivisme tersebut, penelitian ini mengintegrasikan *Nazaman Nahwu* sebagai instrumen pembelajaran utama yang secara unik mampu menjembatani antara tradisi keilmuan pesantren dan tuntutan pembelajaran modern. *Nazaman*, sebagai komposisi puisi Arab berirama yang merangkum kaidah-kaidah gramatikal dalam bait-bait yang terstruktur, telah teruji selama berabad-abad sebagai media transmisi ilmu *Nahwu* yang efektif di lingkungan pendidikan Islam.¹¹⁷

Keunggulan *Nazaman* dari perspektif kognitif terletak pada kapasitasnya dalam mengaktifkan memori jangka panjang. Pola rima dan irama yang konsisten dalam bait-bait *Nazam* menciptakan konteks kognitif yang kondusif bagi proses encoding kaidah gramatikal ke dalam memori permanen. Informasi yang dikemas dalam format berirama terbukti lebih

¹¹⁵Lev Vygotsky dalam John W. Santrock, Psikologi Pendidikan, Edisi 5 (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 62.

¹¹⁶Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 74.

¹¹⁷Khozin, A., "NADZOM Sebagai Media Pembelajaran dalam Tradisi Pesantren," Jurnal Lektur Keagamaan 16, no. 2 (2018): hlm. 125.

mudah diproses, disimpan, dan dipanggil kembali oleh otak manusia dibanding informasi yang disajikan secara prosaik dan tidak berstruktur.¹¹⁸

Keunggulan kognitif *Nazaman* ini sejalan dengan prinsip-prinsip mnemonic learning yang menjadi teori pendukung dalam penelitian ini. Mnemonic learning merupakan strategi pembelajaran yang secara sengaja memanfaatkan asosiasi visual, fonetis, dan ritmis untuk memperkuat proses penyimpanan informasi ke dalam memori jangka panjang.¹¹⁹

Menurut teori pemrosesan informasi, otak manusia cenderung lebih efisien dalam menyimpan dan mengingat kembali (retrieval) informasi yang dikaitkan dengan pola yang bermakna, unik, dan memiliki daya tarik sensoris. *Nazaman Nahwu* bekerja tepat pada prinsip ini: kaidah-kaidah yang pada awalnya terasa abstrak dan sulit dihafal menjadi lebih mudah diingat karena disajikan dalam format yang memiliki nilai estetika, ritme yang teratur, dan konteks linguistik yang kaya.¹²⁰

Penelitian tentang penggunaan strategi mnemonic dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab menunjukkan bahwa teknik ini secara signifikan meningkatkan kemampuan recall dibandingkan dengan teknik pengulangan biasa. Dalam konteks pembelajaran *Nahwu*, prinsip yang sama berlaku: hafalan *Nazaman* tidak hanya memperkuat ingatan terhadap kaidah-kaidah sintaksis, tetapi juga membantu mahasiswa membangun jaringan semantik yang lebih kuat antarkaidah, sehingga memudahkan aplikasinya dalam analisis kalimat yang lebih kompleks.¹²¹

Namun demikian, penguasaan kaidah pada tataran hafalan saja tidak mencukupi untuk membentuk kompetensi sintaksis yang fungsional. Di sinilah pendekatan *Problem-*

¹¹⁸Anshori, M., "Pengaruh Retensi Nadhoman terhadap Peningkatan Prestasi dalam Pembelajaran Kitab Alfiyah Ibn Malik," Arrisalah: Jurnal Studi Islam 12, no. 1 (2021): hlm. 47.

¹¹⁹Margo A. Mastropieri & Thomas E. Scruggs, *The Inclusive Classroom: Strategies for Effective Instruction* (New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2000), hlm. 147.

¹²⁰Anita Woolfolk, *Educational Psychology: Active Learning Edition*, Edisi 10 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 248.

¹²¹Nuril Hidayah, "Efektivitas Strategi Mnemonic dalam Meningkatkan Penguasaan Mufradat Bahasa Arab Siswa MTs," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 6, no. 1 (2019): hlm. 51.

Based Learning (PBL) mengambil perannya yang krusial dalam kerangka berpikir penelitian ini. PBL merupakan model pembelajaran yang menempatkan permasalahan autentik sebagai titik tolak dan wahana utama dalam proses konstruksi pengetahuan.¹²²

Melalui PBL, mahasiswa tidak sekadar menjadi menghafal kaidah, melainkan didorong untuk menjadi analis sintaksis yang aktif. Ketika dihadapkan pada skenario masalah nyata—seperti kasus perubahan makna kalimat akibat kesalahan harakat, atau persoalan i'rab dalam teks Al-Qur'an dan Hadits—mahasiswa terdorong untuk menggali, mengevaluasi, dan mengaplikasikan kaidah-kaidah *Nahwu* yang telah mereka hafalkan melalui *Nazaman* dalam konteks yang bermakna dan relevan.¹²³

Keterkaitan antara PBL dan konstruktivisme sangat erat: PBL pada dasarnya merupakan wujud operasional dari prinsip konstruktivisme dalam ranah desain pembelajaran. Jika konstruktivisme menjelaskan bagaimana pengetahuan dibangun, maka PBL memberikan wadah dan mekanisme konkret bagi proses pembangunan pengetahuan tersebut. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran *Nahwu* di jenjang sekolah menengah terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa secara signifikan.¹²⁴

Kekhasan penelitian ini terletak pada cara ketiga elemen tersebut—*Nazaman*, mnemonic learning, dan *PROBLEM-BASED LEARNING*—diintegrasikan ke dalam satu desain pembelajaran yang kohesif. Ketiga elemen ini tidak sekadar berdampingan, melainkan saling menopang dan melengkapi dalam satu siklus pembelajaran yang dapat digambarkan sebagai Hafal–Pahami–Analisis–Ciptakan.¹²⁵

¹²²Howard Barrows dalam Hmelo-Silver, C. E., & Barrows, H. S., "Goals and Strategies of a *Problem-Based Learning* Facilitator," *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning* 1, no. 1 (2006): hlm. 22.

¹²³Norman, G. R., & Schmidt, H. G., "The Psychological Basis of *PROBLEM-BASED LEARNING*," *Academic Medicine* 67, no. 9 (1992): hlm. 558.

¹²⁴Fauzi, M. S., "Eksperimentasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran *Nahwu* di Kelas X SMA," *Jurnal Alfazuna* 5, no. 2 (2021): hlm. 250.

¹²⁵Mubarok, S., "Pendampingan Nadzam Kunci *Nahwu* (NKN) untuk Penguatan Pembelajaran *Nahwu*," *Jurnal Strategi* 8, no. 2 (2023): hlm. 115.

Pada tahap Hafal, mahasiswa menghafalkan bait-bait *Nazaman* sebagai bentuk awal penyimpanan kaidah ke dalam memori jangka panjang. Prinsip mnemonic learning bekerja secara penuh pada tahap ini, di mana ritme dan rima *Nazam* memfasilitasi proses encoding yang lebih kuat. Pada tahap Pahami, mahasiswa mendalami kandungan kaidah melalui syarah (penjelasan akademik) yang dilengkapi contoh dari Al-Qur'an dan teks Arab klasik. Di sini, prinsip konstruktivisme Piaget—asimilasi dan akomodasi—berperan: mahasiswa mengintegrasikan kaidah baru ke dalam skema kognitif yang sudah ada atau membentuk skema baru.¹²⁶

Pada tahap Analisis, PBL mengambil alih dengan menyajikan skenario masalah autentik yang menuntut mahasiswa mengaplikasikan kaidah yang telah dikuasai secara kritis dan kontekstual. Prinsip ZPD Vygotsky berperan di sini melalui scaffolding yang diberikan pendidik dan kolaborasi antar mahasiswa dalam diskusi kelompok. Akhirnya, pada tahap Ciptakan, mahasiswa menghasilkan produk pembelajaran—berupa laporan analisis sintaksis, infografis kaidah, atau presentasi lisan—sebagai bukti konkret dari proses konstruksi pengetahuan yang telah berlangsung.¹²⁷

Seluruh integrasi teori-teori tersebut diwujudkan dalam produk nyata melalui kerangka pengembangan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Model ini dipilih karena menawarkan alur kerja yang sistematis dan saling berkaitan antara satu tahap dengan tahap berikutnya, memungkinkan pengembang untuk memvalidasi dan menyempurnakan produk secara bertahap berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan. Produk akhir yang dihasilkan adalah Kitab Nazom Al-Mubtadi' Al-Jadid, sebuah desain pembelajaran *Nahwu* yang memuat 27 bab dengan struktur terpadu:

¹²⁶Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 128.

¹²⁷Abdul Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 66.

Nazaman, syarah, skenario PBL, pertanyaan pemicu, panduan investigasi mandiri, dan produk pembelajaran.¹²⁸

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini dapat dipahami sebagai sebuah rantai logis yang bergerak dari diagnosis masalah menuju solusi integratif. Problematika pembelajaran *Naḥwu* yang bersifat pasif dan tidak kontekstual dijawab melalui pendekatan konstruktivistik yang menjamin keterlibatan aktif mahasiswa; kelemahan retensi kaidah ditangani melalui kekuatan mnemonic *Nazaman*; serta keterputusan antara hafalan dan aplikasi dijumpai oleh *Problem-Based Learning* yang memaksa mahasiswa berpikir analitis dalam menghadapi permasalahan sintaksis yang nyata. Integrasi ketiganya dalam desain pembelajaran yang terstruktur melalui model ADDIE diharapkan mampu melahirkan kompetensi sintaksis mahasiswa yang tidak hanya kokoh secara teoritis, tetapi juga luwes dan fungsional dalam praktik berbahasa Arab yang sesungguhnya.



¹²⁸Branch, R. M., *Instructional Design: The ADDIE Approach* (New York: Springer Science & Business Media, 2009), hlm. 6.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, penelitian pengembangan ini menghasilkan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan keempat rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Pertama, kondisi pembelajaran *Nahwu* dan kemampuan analisis sintaksis mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI JARI NABI sebelum intervensi masih jauh dari kondisi yang diharapkan. Pembelajaran *Nahwu* masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada pengajar (*teacher-centered*), mengacu pada kitab-kitab kuning standar seperti *Matan al-Ajrumiyyah* dan *Imrithi*, dengan keterlibatan aktif mahasiswa yang sangat terbatas. Kondisi ini berdampak nyata pada rendahnya kemampuan sintaksis mahasiswa, sebagaimana tercermin dari nilai rata-rata pre-test sebesar 65,76, di mana 64% mahasiswa (16 dari 25 orang) masih berada pada kategori kurang dan sangat kurang. Mahasiswa mengalami kesulitan yang signifikan dalam menerapkan kaidah-kaidah *Nahwu* yang telah dihafalkan ke dalam konteks analisis kalimat yang lebih kompleks, serta kurangnya motivasi belajar akibat pola pembelajaran yang monoton.

Kedua, desain pembelajaran *Nahwu* berbasis *Problem-Based Learning* melalui pendekatan *Nazaman* telah berhasil dikembangkan dalam bentuk Kitab *Nazom Al-Mubtadi' Al-Jadid*. Produk ini disusun mengikuti model pengembangan ADDIE secara sistematis dan terdiri dari 27 bab pembelajaran yang diorganisasikan dalam tiga tingkatan: mendasar (Bab I–IV), menengah (Bab V–VIII), dan lanjutan (Bab IX–XXVII). Setiap bab memuat enam komponen yang terintegrasi secara koheren, yaitu: (1) *Nazaman* bait-bait syair dalam *Bahar Rajaz Tamm* yang merangkum kaidah *Nahwu*; (2) Syarah penjelasan akademik yang dilengkapi contoh dari teks Arab klasik dan Al-Qur'an; (3) Skenario Masalah PBL konteks

permasalahan nyata yang mendorong mahasiswa berpikir kritis; (4) Pertanyaan Pemicu pertanyaan stimulatif yang merangsang analisis tingkat tinggi; (5) Panduan Investigasi Mandiri arahan untuk eksplorasi belajar secara mandiri; dan (6) Produk Pembelajaran luaran konkret yang dihasilkan oleh mahasiswa. Integrasi antara tradisi hafalan *Nazam* dan pendekatan PBL dalam satu kesatuan sistem instruksional merupakan kebaruan (novelty) utama yang membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Ketiga, desain pembelajaran yang dikembangkan telah memenuhi kriteria valid dan praktis. Dari sisi validitas, penilaian ahli materi menyatakan bahwa Kitab *Nazom Al-Mubtadi' Al-Jadid* memiliki keakuratan dan kelengkapan konten *Nahwu* yang baik, dengan integrasi antara *Nazaman*, syarah, dan skenario PBL yang dinilai koheren dan saling menguatkan. Ahli desain pembelajaran pun memberikan penilaian positif atas kesesuaian antara tujuan pembelajaran, materi, metode, dan instrumen evaluasi yang digunakan. Dari sisi kepraktisan, respons mahasiswa selama implementasi secara umum sangat positif; mayoritas mahasiswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam kegiatan hafalan *Nazam*, diskusi kelompok berbasis masalah, maupun presentasi hasil analisis sintaksis.

Keempat, desain pembelajaran *Nazaman Nahwu* berbasis *Problem-Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis sintaksis mahasiswa. Efektivitas ini dibuktikan oleh tiga indikator sekaligus: (a) nilai rata-rata post-test mencapai 81,04, meningkat 15,28 poin dari nilai rata-rata pre-test sebesar 65,76, dan telah melampaui target minimal 75 yang ditetapkan pada tahap perancangan; (b) distribusi nilai mengalami transformasi yang sangat signifikan, dari kondisi awal di mana 64% mahasiswa berada pada kategori kurang dan sangat kurang, menjadi 100% mahasiswa berhasil naik ke kategori cukup (44%) atau baik (56%) setelah implementasi; dan (c) nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,41 berada pada kategori Sedang dan telah melampaui kriteria keberhasilan minimal N-Gain $\geq 0,30$. Meskipun terdapat dua mahasiswa yang mengalami sedikit penurunan nilai—

yang diidentifikasi disebabkan oleh ceiling effect dan faktor kondisional—nilai mereka tetap berada pada kategori cukup (75) dan masih memenuhi batas ketuntasan minimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa integrasi tradisi hafalan *Nazam* yang mengakar kuat dalam kultur pesantren dengan pendekatan *Problem-Based Learning* yang menekankan analisis kritis dan pemecahan masalah merupakan formula desain pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan efektif untuk meningkatkan kemampuan analisis sintaksis mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab. Kitab *Nazom Al-Mubtadi' Al-Jadid* hadir bukan sekadar sebagai buku teks baru, melainkan sebagai sistem instruksional yang menjembatani kekuatan tradisi keilmuan Islam dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan-temuan yang telah diuraikan, peneliti mengajukan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, sebagai berikut.

1. Bagi Dosen dan Tenaga Pengajar *Nahwu*

- Desain pembelajaran *Nazaman Nahwu* berbasis PBL yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi dan alternatif model pembelajaran *Nahwu* yang lebih inovatif dan berpusat pada mahasiswa. Dosen disarankan untuk mengadaptasi pendekatan siklus Hafal–Pahami–Analisis–Ciptakan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mahasiswanya masing-masing.
- Dalam menerapkan pembelajaran berbasis PBL, dosen perlu berperan lebih sebagai fasilitator dan motivator, bukan semata sebagai penyampai informasi. Kemampuan dosen dalam merancang skenario masalah yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan berbahasa Arab mahasiswa menjadi kunci keberhasilan pendekatan ini.

- Untuk mahasiswa dengan kemampuan awal tinggi, dosen perlu merancang tantangan belajar yang lebih berdiferensiasi agar mereka tetap terstimulasi secara kognitif dan tidak mengalami ceiling effect.

2. Bagi Lembaga Pendidikan (STAI JARI NABI dan Institusi Sejenis)

- Pihak institusi diharapkan dapat memberikan dukungan kebijakan dan fasilitas yang memadai untuk penerapan inovasi pembelajaran *Nahwu* berbasis PBL, termasuk penyediaan ruang diskusi yang kondusif, waktu pembelajaran yang cukup, serta akses terhadap referensi bahasa Arab yang beragam.
- Kitab *Nazom Al-Muhtadi' Al-Jadid* yang telah terbukti valid dan efektif dapat dipertimbangkan untuk ditetapkan sebagai salah satu bahan ajar pendamping resmi dalam mata kuliah *Nahwu* di STAI JARI NABI, dengan tetap membuka ruang untuk penyempurnaan berkelanjutan berdasarkan masukan dari pengguna.
- Lembaga pendidikan Islam lainnya, khususnya yang memiliki mahasiswa dengan latar belakang pesantren, dapat mempertimbangkan untuk mengadopsi atau mengadaptasi desain pembelajaran ini sesuai dengan konteks dan kebutuhan institusi masing-masing.

3. Bagi Peneliti Lanjutan

- Penelitian ini dilaksanakan dengan subjek terbatas pada 25 mahasiswa di satu institusi (STAI JARI NABI). Peneliti lanjutan disarankan untuk melakukan uji coba dengan sampel yang lebih besar dan populasi yang lebih beragam—baik dari sisi jenis kelamin, latar belakang pendidikan, maupun tingkat kemampuan awal—guna meningkatkan generalisabilitas temuan.
- Durasi implementasi yang relatif singkat dalam penelitian ini berpotensi membatasi kedalaman penguasaan materi 27 bab yang tersedia. Penelitian lanjutan dengan

durasi yang lebih panjang dan desain quasi-eksperimental dengan kelompok kontrol akan menghasilkan bukti efektivitas yang lebih kuat dan komprehensif.

- Instrumen evaluasi dalam penelitian ini difokuskan pada tes tulis (pre-test dan post-test). Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih autentik dan beragam, seperti portofolio analisis teks, tes lisan (mushafadat al-i'rab), atau rubrik penilaian diskusi, agar kemampuan sintaksis mahasiswa dapat diukur secara lebih holistik.
- Penelitian ini belum mengkaji secara mendalam aspek-aspek afektif pembelajaran, seperti peningkatan motivasi, kepercayaan diri, dan sikap mahasiswa terhadap pelajaran *Nahwu*. Penelitian lanjutan yang mengintegrasikan instrumen pengukuran afektif akan memberikan gambaran yang lebih utuh tentang dampak desain pembelajaran ini.
- Kitab *Nazom Al-Mubtadi' Al-Jadid* berpotensi untuk dikembangkan menjadi media pembelajaran digital interaktif berbasis aplikasi mobile atau platform e-learning, sehingga dapat menjangkau mahasiswa yang lebih luas dan memungkinkan pembelajaran mandiri yang lebih fleksibel.

4. Bagi Mahasiswa

- Mahasiswa diharapkan untuk tidak sekadar menghafal bait-bait *Nazaman* secara mekanis, tetapi juga aktif merefleksikan kandungan kaidah di balik setiap bait. Tradisi hafalan *Nazam* yang kuat akan menjadi fondasi yang kokoh untuk mengembangkan kemampuan analisis sintaksis yang lebih dalam.
- Partisipasi aktif dalam diskusi kelompok berbasis PBL sangat menentukan kualitas belajar. Mahasiswa disarankan untuk memanfaatkan setiap skenario masalah sebagai kesempatan nyata untuk melatih kemampuan berpikir kritis, bukan sekadar sebagai tugas yang harus diselesaikan.

- Bagi mahasiswa yang merasa kesulitan dalam materi sintaksis tertentu, disarankan untuk secara proaktif memanfaatkan sumber-sumber belajar tambahan—baik berupa kitab-kitab *Nahwu* klasik maupun sumber digital—sebagai pelengkap dari Kitab *Nazom Al-Mubtadi' Al-Jadid*.

Demikianlah kesimpulan dan saran yang dapat peneliti kemukakan. Peneliti berharap bahwa tesis ini, dengan segala keterbatasannya, dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab—khususnya *Nahwu*—di Indonesia, serta menjadi titik tolak bagi penelitian-penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif. Segala kritik dan masukan yang membangun senantiasa peneliti nantikan demi penyempurnaan karya ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Melhim, A.-R. (2014). The Inductive and Deductive Approaches in TESOL. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(5), 46–54.
- Aeni, N. (2017). Sejarah Perkembangan Bahasa Arab dan Pengaruhnya di Indonesia. *Jurnal Lughawiyah*, 9(1), 1–15.
- Afrianti, D. (2021). *Panduan Penggunaan Aplikasi Canva dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY Press.
- Ahmad, M. A. (1979). *Thuruq at-Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah*. Cairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah.
- Al-Jauzi, I. (2016). Syarah Alfiyah Ibnu Malik: Kajian Teks dan Makna. *Jurnal Studi Islam*, 8(2), 134–150.
- Alosh, M. (1992). Designing a Proficiency-Oriented Syllabus for Modern Standard Arabic as a Foreign Language. *Foreign Language Annals*, 25(4), 343–352.
- Anatasya, E. (2023). Meta Analisis Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 5000–5015.
- Anderson, C. A. (2016). *A Practical Guide to Assessment and Evaluation in Health Education*. Burlington: Jones & Bartlett Learning.
- Anshori, M. (2021). Pengaruh retensi nadhoman terhadap peningkatan prestasi dalam pembelajaran kitab Alfiyah Ibn Malik. *Arrisalah: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 45–60.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Revisi ke-7)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C., & Razavieh, A. (2010). *Introduction to Research in Education (8th ed.)*. Belmont: Cengage Learning.
- Azmi, I. (2023). Manajemen Pembelajaran Ilmu Tajwid Melalui Nadhom di Pesantren. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 6(1), 45–60.

- Azra, A. (2006). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Indonesia Abad XVII & XVIII. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Baharuddin & Wahyuni, E. N. (2015). Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barrows, H. S. (1986). A taxonomy of *Problem-Based Learning* methods. *Medical Education*, 20(6), 481–486.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer Science & Business Media.
- Branch, R. M., & Dousay, T. A. (2015). *Survey of Instructional Design Models* (5th ed.). Bloomington: Association for Educational Communications and Technology.
- Brown, H. D. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. White Plains, NY: Pearson Education.
- Chaer, A. (2015). Linguistik Umum: Teori dan Penerapannya. *Jurnal Humaniora*, 17(2), 87–102.
- Chamim, M. (2012). *Bahasa Arab dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Boston: Pearson Education.
- Dolong, H. M. J. (2016). Teknik Analisis dalam Komponen Pembelajaran. *Jurnal UIN Alauddin*, 5(2).
- Dolmans, D. H. J. M., et al. (2005). *PROBLEM-BASED LEARNING: Future challenges for educational practice and research*. *Medical Education*, 39(7), 732–741.
- Effendy, A. F. (2012). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Fadillah, N. (2018). Tantangan dan Prospek Pembelajaran *Nahwu* di Era Digital. *Jurnal Arabi: Journal of Arabic Studies*, 3(1), 87–102.
- Fadillah, N. (2020). Bahasa dalam *Nazam: Analisis Stilistika dan Semiotika*. *Jurnal Humaniora*, 22(1), 78–95.
- Fahmi, A. A. (1995). *Ilmu Nahwu dan Sharaf 2 (Tata Bahasa Arab) Praktis dan Aplikatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fauzi, A. (2019). Kajian Historis tentang Perkembangan Ilmu *Nahwu*. *Jurnal Al-Nahwiyah*, 5(2), 78–95.

- Fauzi, I. (2022). Implementasi Pembiasaan Membaca *Nahwu* Imrithi dalam Pembelajaran *Nahwu* di Pesantren. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 50–65.
- Fauzi, M. S. (2021). Eksperimentasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran *Nahwu* di Kelas X SMA. *Jurnal Alfazuna*, 5(02), 235–260.
- Firdaus, R. (2022). Implementasi pembelajaran ilmu *Nahwu* kitab Al-Miftah. UIN K.H. Abdurrahman Wahid.
- Fitriani, N. (2020). Problem Based Learning in Indonesian Learning. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(1), 571–578.
- Goni, M. (2022). Model pembelajaran problem based learning (PBL) meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(2), 88–95.
- Goundar, S. (2012). *Research Methodology and Research Method*. Wellington: Victoria University of Wellington.
- Hakim, A. (2020). Perkembangan Ilmu *Nahwu* di Indonesia: Kajian Historis dan Teoritis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 10(2), 98–115.
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing Change/Gain Scores*. Dept. of Physics, Indiana University.
- Hanafi, M. (2022). Implementasi pembelajaran *Nahwu* kitab Nazam Al-'Imriti pada siswa kelas VIII MTsS. UIN K.H. Abdurrahman Wahid.
- Haniah, H., Hidayat, S., & Garancang, S. (2019). Al Kitab Al Dirasi Al'Arabiyah Baina Yadaik. *EL-THUMUHAT*, 2(1), 25–37.
- Harjanto. (2010). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, R. (2020). Analisis materi dan pembelajaran dalam kitab *Nahwu* jawan. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 78–95.
- Hidayat, T., dkk. (2019). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 469–482.
- Hidayah, N. (2019). Efektivitas Strategi Mnemonic dalam Meningkatkan Penguasaan Mufradat Bahasa Arab Siswa MTs. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 6(1), 50–53.
- Hmelo-Silver, C. E., & Barrows, H. S. (2006). Goals and strategies of a *Problem-Based Learning* facilitator. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 21–39.

- Holish, I. (2019). Peran pembelajaran *Nahwu* shorof dalam meningkatkan keterampilan membaca kitab. STAI Nida El Adabi.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 45–52.
- Huda, N. (2020). Kontribusi Ulama Nusantara dalam Pengembangan Ilmu *Nahwu*. *Jurnal Studi Arab dan Islam*, 12(1), 34–52.
- Hung, W. (2011). Theory to reality: A few issues in implementing *Problem-Based Learning*. *Educational Technology Research and Development*, 59(4), 529–552.
- Ismail, A. (2018). Peran Abū al-Aswad ad-Du'ālī dalam Peletakan Dasar Ilmu *Nahwu*. *Jurnal Arabi: Journal of Arabic Studies*, 3(2), 112–128.
- Jufri, H. M. (2016). Teknik Analisis dalam Komponen Pembelajaran. *Jurnal UIN Alauddin*, 5(2).
- Katsir, A. (2015). *Al-Quran al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gema Insani.
- Khakim, N., dkk. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan motivasi belajar PPKn. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 347–358.
- Khoiri, K. (2024). Studi Komparatif Metode Qiyasiyah dan Istiqroiyyah dalam Pembelajaran *Nahwu* di Pondok Pesantren. *Journal on Education*, 6(2), 14064–14070.
- Khoiriyah, N. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif untuk Maharah Qira'ah Berbasis Android. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, 6(1), 45–62.
- Khozin, A. (2018). *Nazam* Sebagai Media Pembelajaran dalam Tradisi Pesantren. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 123–140.
- Kusmawati, H., & Surachman, A. I. (2019). Glokalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Keagamaan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2).
- Ma'shum, A. (2016). Kajian *Nazam* Imrithi dalam Ilmu *Nahwu*. Surabaya: Pondok Pesantren Sidogiri.
- Machali, R. (2016). *Wawasan Linguistik Bahasa Arab*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Mahmud, M. (2017). Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Arabiyyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(2), 80–85.
- Manshur, A. (2015). *Problematika Pembelajaran Nahwu dan Solusinya*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mastropieri, M. A., & Scruggs, T. E. (2000). *The Inclusive Classroom: Strategies for Effective Instruction*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Molenda, M., Pershing, J. A., & Reigeluth, C. M. (1996). *Designing Effective Instruction: A Handbook for Teachers and Trainers*. Boston: Allyn & Bacon.
- Molenda, M., Reigeluth, C. M., & Nelson, L. M. (2003). *Instructional Design Competencies: The Standards*. New York: ERIC Clearinghouse on Information & Technology.
- Mubarok, S. (2023). Pendampingan Nadzam Kunci *Nahwu* (NKN) untuk penguatan pembelajaran *Nahwu*. *Jurnal Strategi*, 8(2), 112–130.
- Mubarok, Z. (2018). Implementasi Metode Muhafadhoh Nadhom dalam Pembelajaran *Nahwu* di Pesantren. *Tsaqofi*, 1(2), 123–135.
- Mualif, A. (2019). Metodologi Pembelajaran Ilmu *Nahwu* dalam Pendidikan Bahasa Arab. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 1(1), 26–36.
- Mulyatiningsih, E. (2014). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Mundzir, A. (2019). *Nahwu Shorof untuk Pemula: Kajian Teks dan Aplikasi*. *Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan*, 4(1), 56–72.
- Muzakka, M. (2019). *Nazam: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Nilai dalam Masyarakat Santri*. *Jurnal Litera*, 5(1), 45–62.
- Nadzwi, A. (2003). *Nazam Al-Imrithi: Kajian dan Teks*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak.
- Nashoih & Darmawan, A. (2019). Pengembangan bahan ajar *Nahwu* berbasis kontrasif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(2), 167–184.
- Nasohah, U. (2015). *Desain Pembelajaran Bahasa Arab dengan Model ADDIE*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim.
- Nieveen, N., McKenney, S., & van den Akker, J. (2006). *Educational Design Research*. London: Routledge.

- Norman, G. R., & Schmidt, H. G. (1992). The psychological basis of *PROBLEM-BASED LEARNING*. *Academic Medicine*, 67(9), 557–565.
- Nurhadi. (2004). *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo.
- Piaget, J. dalam Dahar, R. W. (2011). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Piaget, J. dalam Slavin, R. E. (2011). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, Edisi 9. Jakarta: Indeks.
- Pratiwi, D. A. (2020). *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pribadi, B. A. (2016). *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi: Implementasi Model ADDIE*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231.
- Putri, R. A., & Hidayat, W. (2021). Efektivitas model problem based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Jurnal Didaktik Matematika*, 8(2), 123–134.
- Putra, S. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab Berbasis ADDIE. *Jurnal Minda Didaktika*, 5(1), 1–15.
- Rahman, A. (2021). Penerapan metode menghafal dan bandongan dalam pembelajaran *Nahwu*. *Jurnal Ibtidaiyah*, 6(1), 34–49.
- Rahmawati, D. (2022). Penerapan metode problem based learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 15–22.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Rohman, F. (2015). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Madani.
- Rosyidi, A. W., & Ni'mah, M. (2011). *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Ryding, K. C. (2006). Teaching Arabic in the United States. *The Modern Language Journal*, 90(4), 621–624.
- Sadiman, A., dkk. (2010). *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sanjaya, W. (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2014). Psikologi Pendidikan, Edisi 5. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sari, D. P. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Blog dengan Model ADDIE. *Jurnal Edutrained*, 2(2), 45–56.
- Sari, D. P., & Suryani, N. (2022). *PROBLEM-BASED LEARNING*: Apa dan bagaimana. *Jurnal Ilmiah Fisika*, 4(2), 123–130.
- Saricoban, A., & Metin, E. (2000). Songs, Verse and Games for Teaching Grammar. *The Internet TESL Journal*, 6(10), 1–7.
- Schmidt, H. G., Rotgans, J. I., & Yew, E. H. J. (2011). The process of *PROBLEM-BASED LEARNING*: What works and why. *Medical Education*, 45(8), 792–806.
- Sehri, A. (2010). Metode Pengajaran *Nahwu* dalam Pengajaran Bahasa Arab. Hunafa: *Jurnal Studia Islamika*, 7(1), 47–60.
- Setiawan, I. (2022). Pembelajaran berbasis problem based learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Sains Edukatika Indonesia*, 4(1), 12–16.
- Slavin, R. E. (2011). Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik, Edisi 9. Jakarta: Indeks.
- Solihatin, E., & Raharjo. (2018). Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, N. (2005). Metode Statistika (6th ed.). Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian & Pengembangan: Research and Development. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukardjo, M. (2008). Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2006). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sulaiman, A. (2018). *Nazam* sebagai media pendidikan dan dakwah. ResearchGate.
- Suleiman, Y. (1993). *A Study of the Arabic Grammatical Tradition*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Suryanegara, M. A. (2018). Pengajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan Komunikatif: Studi Evaluatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 23–40.
- Susanti, E., & Wahyuni, S. (2020). Pengaruh problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 8(1), 67–75.
- Syafi'i, M. (2018). *Pengantar Ilmu Nahwu: Kajian Nazam Alfiyah Ibnu Malik*. Jakarta: Darul Ulum.
- Syarifuddin, M. (2021). Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Permulaan Islam. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 6(2), 123–135.
- Tebu Ireng. (n.d.). *Nazam: Tradisi dan metode pembelajaran ala pesantren*. Diakses dari <https://tebuiireng.online>
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Umam, S. (2023). Budaya Arab Pra dan Pasca Islam. *Sabana: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 2(1), 1–15.
- Vygotsky, L. dalam Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan*, Edisi 5. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wafi, A. (2020). Kupas Tuntas Ilmu *Nahwu: Analisis Teori dan Praktik*. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 12(2), 112–128.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology: Active Learning Edition*, Edisi 10. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yates, F. A. (2001). *The Art of Memory*. Chicago: University of Chicago Press.
- Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). *PROBLEM-BASED LEARNING: An overview of its process and impact on learning*. *Health Professions Education*, 2(2), 75–79.
- Yunisa, M. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dalam Aspek Ilmu *Nahwu* dan Sharaf. *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam*, 3(1), 63–79.
- Zainal, N. F. (2020). Problem Based Learning pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 3579–3589.

- Zaini, M., Berkah, F., & Muttaqin, A. (2019). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis android pada mata pelajaran *Nahwu*. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 4(2), 121–136.
- Zarkasyi, H. F. (2017). Kontribusi Ulama Nusantara dalam Pengembangan Bahasa Arab: Studi Kasus di Pesantren. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1), 67–84.
- Zubaidillah, M. H. (2017). *Pengantar Ilmu Nahwu: Belajar Bahasa Arab Sampai Bisa*. (Self-published).

